

**ANALISIS
ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM SEBAGAI
DASAR PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI
(Studi Pada PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

IDA FAUZIYAH

105030213111007



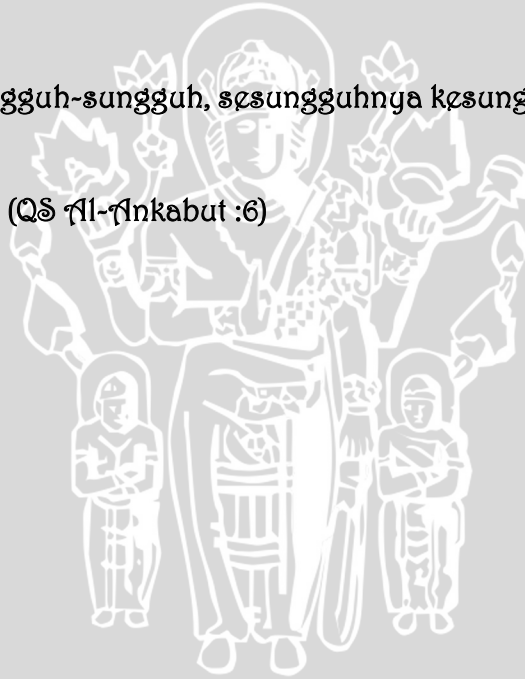
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS
ILMU ADMINISTRASI JURUSAN
ADMINISTRASI BISNIS KONSENTRASI
MANAJEMEN KEUANGAN MALANG**

2014

MOTTO

To get the success, your courage must be grether than your fear

Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu
untuk dirinya sendiri (QS Al-Ankabut :6)



*Ku persembahkan karyaku ini
kepada bapak dan ibu tercinta
kakak dan adikku,*

serta sahabat-sahabatku



TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Mei 2014

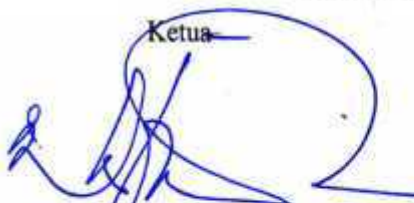
Jam : 12.30 – 13.30

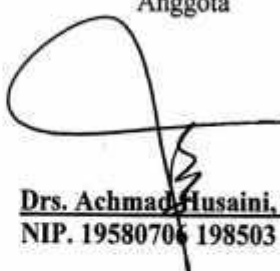
Skripsi atas nama : Ida Fauziyah

Judul : Analisis *Activity Based Costing* (ABC) System Sebagai
Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada PT PG
Rajawali I Unit PG Kerebet Baru)

Dan dinyatakan lulus

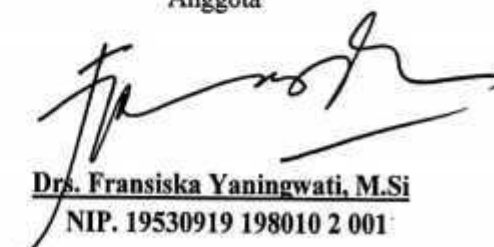
MAJELIS PENGUJI

Ketua

Dr. Moch. Dzulkirom, AR
NIP. 19531122 198203 1 001

Anggota

Drs. Achmad Husaini, MAB
NIP. 19580706 198503 1 004

Ketua

Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si
NIP. 19570909 198303 1 001

Anggota

Drs. Fransiska Yaningwati, M.Si
NIP. 19530919 198010 2 001

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis *Activity Based Costing* (ABC) System Sebagai Dasar
Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada PT PG Rajawali I
Unit PG Kreet Baru),

Disusun oleh : Ida Fauziyah

NIM : 105030213111007

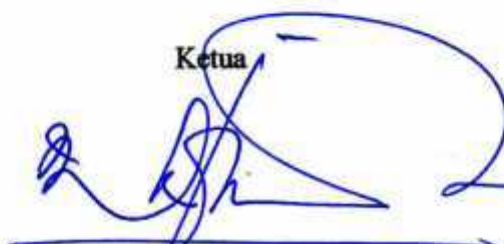
Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, April 2014

Komisi Pembimbing

 Dr. Moch. Dzulkrirom NIP. 19531122 198203 1 001	 Drs. Achmad Husaini, MAB NIP. 19580706 198503 1 004
--	---

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta proses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, Mei 2014



Ida Fauziyah

105030213111007

RINGKASAN

Ida Fauziyah, 2014, **Analisis Activity Based Costing (ABC) System Sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi** (Studi pada PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru), Dr. Moch. Dzulkirom AR, Drs. Achmad Husaini, MAB, 123 Hal + XVII

Perhitungan harga pokok produksi sangat penting dilakukan oleh sebuah perusahaan. Banyak metode dalam penentuan harga pokok produksi salah satunya yaitu metode *Activity Based Costing (ABC) System*. Metode ini dianggap mampu menutupi kelemahan dari metode yang lebih dulu ada yaitu metode akuntansi biaya tradisional. PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru merupakan salah satu perusahaan yang menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dalam penentuan harga pokok produksinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perbedaan penentuan harga pokok produksi antara metode akuntansi biaya dan metode *Activity Based costing (ABC) system* di PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru. Jenis penelitian yang digunakan adalah diskriptif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 tahapan yaitu menganalisis harga pokok produksi dengan metode tradisional, menganalisis harga pokok produksi dengan metode *ABC system* serta melakukan perbandingan perhitungan harga pokok produksi antara metode tradisional dan *ABC system*.

Pada penelitian ini *cost driver* yang digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi pada PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru adalah jumlah biaya bahan baku, jumlah unit produksi, jumlah jam mesin dan jumlah jam tenaga kerja langsung. Hasil dari perhitungan dan perbandingan antara akuntansi biaya tradisional dan *ABC system* dapat diketahui bahwa adanya perbedaan harga pokok produksi gula dan tetes pada PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru. Gula mengalami *undercosting* sebesar Rp 1.846.692.670 dan untuk produk tetes mengalami *overcosting* sebesar 8.031.089.810.

SUMMARY

Ida Fauziyah, 2014, Analysis of Activity Based Costing (ABC) System as the Basis of Cost of Goods Manufacture (Studi on PT PG Rajawali Unit PG Kreet Baru), Dr. Moch, Dzulkirom AR, Drs. Achmad Husaini, MAB, 123 Page + XVII

Calculating the production cost is very important for a company. There are many methods in determining the production cost, one of them is Activity Based Costing (ABC) System. This method os considered capable to cover the weakness of the previous method of traditional cost accounting method. PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru is a company which uses traditional cost accounting method in determining the production cost.

This study aimed to analyze the differences of determination of production cost between cost accounting method and Activity Based costing (ABC) system in PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru. The type of the research was descriptive with case study approach. Data source used was secondary data source in form of production cost record, sales report from the year 2010-2012 and other supporting data. Data analysis in this study was conducted by 3 stages: analyzing production cost using traditional method, analyzing production cost using ABC system, and comparing the calculation of production cost between traditional method and ABC system.

In this study, the cost driver used in the calculation of the production cost on PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru was total cost of raw material cost, production unit, machine hours and direct labor hours, so that activity based costing system was able to allocate the activity cost to each product appropriately based on the consumption of each product. The result of calculation and comparison between traditional cost accounting and ABC system, it could be seen the difference of production cost of sugar and molasses in PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru. The sugar had undercosting by Rp 1.846.592.670 and for the molasses had overcosting by Rp 8.031.089.810.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran ALLAH SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNYA, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Activity Based Costing (ABC) System Sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi pada PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru)**”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Siti Astuti, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak M. Iqbal, S.Sos, M.IB, DBA selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

4. Bapak Dr. Moch. Dzulkirom dan Drs Achmad Husaini, MAB selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak bantuan, bimbingan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen Pengajar Jurusan Administrasi Bisnis dan Staf Tata Usaha di lingkungan Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
6. Bapak Warsito selaku *General Manajer* PT PG Rajawali I Unit PG Kerebet Baru yang telah memberikan kesempatan untuk pelaksanaan penelitian.
7. Kedua orang tua yang selalu memberikan motivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dan tak henti-hentinya berdoa.
8. Semua orang yang tidak bisa disebutkan satu persatu , yang selalu mendukung dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga ALLAH senantiasa memberikan rahmat, hidayah dan anugerahNYA kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan dukungannya kepada peneliti.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 1 Mei 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iv
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Akuntansi Biaya	
1. Pengertian Akuntansi Biaya	10

2. Tujuan Akuntansi Biaya	10
3. Peran Akuntansi Biaya	12
B. Biaya	
1. Pengertian Biaya.....	13
2. Klasifikasi Biaya	14
3. Objek Biaya	19
4. Pembebanan Biaya	21
C. Harga Pokok Produksi	
1. Pengertian Harga Pokok Produksi	22
2. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi.....	23
3. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi.....	25
D. Sistem Biaya Tradisional	
1. Pengertian Biaya Tradisional	26
2. Penentuan Harga Pokok Produksi.....	27
3. Kelemahan Sistem Biaya Tradisional	30
E. Activity Based Costing (ABC) System	
1. Pengertian ABC System	30
2. Konsep Dasar ABC System.....	31
3. Hierarki Biaya	33
4. Tahap-tahap Penerapan ABC System.....	34
5. Klasifikasi Aktivitas.....	37
6. Pemilihan <i>Cost Driver</i>	38
7. Perhitungan Harga Pokok Produksi	40
8. Manfaat ABC System	42
9. Keterbatasan ABC System.....	44
F. Perbedaan ABC system dengan Akuntansi Biaya Tradisional	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	48
B. Fokus Penelitian	49
C. Pemilihan Lokasi dan Situs Penelitian	50
D. Sumber Data	50
E. Pengumpulan Data.....	51
F. Instrumen Penelitian.....	51
G. Metode Analisis.....	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan	
1. Sejarah Perusahaan.....	55
2. Visi dan Misi Perusahaan.....	58
3. Lokasi Perusahaan.....	60
4. Keuangan Perusahaan.....	62
5. Struktur Organisasi	63
6. Ketenagakerjaan.....	74

7. Bidang Usaha	76
B. Penyajian data	
1. Biaya Produksi	90
C. Analisis dan Interpretasi Data	
1. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode tradisional	99
2. Perhitungan harga pokok produksi dengan <i>Activity Based Costing (ABC) System</i>	101
3. Perbandingan harga pokok produksi	111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA	119
-----------------------------	------------



DAFTAR TABEL

No	Judul	Hlm
1	Hasil Penjualan Tahun 2010-2012	5
2	Jam Kerja Normal Karyawan PG Kretet Baru	77
3	Jam Kerja Masa Giling Karyawan PG Kretet Baru	77
4	Harga Pokok Produksi PG Kretet Baru	91
5	Anggaran Jumlah Produksi PG Kretet Baru	92
6	Jumlah Produksi Aktual PG Kretet Baru	92
7	Anggaran Biaya Bahan Baku PG Kretet Baru	93
8	Biaya Bahan Baku Aktual PG Kretet Baru	93
9	Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung PG Kretet Baru	93
10	Biaya Tenaga Kerja Langsung Aktual PG Kretet Baru	94
11	Anggaran Jam Tenaga Kerja Langsung PG Kretet Baru	94
12	Jam Tenaga Kerja Langsung Aktual PG Kretet Baru	94
13	Anggran Jam Kerja Mesin PG Kretet Baru	95
14	Jam Kerja Mesin Aktual PG Kretet Baru	95
15	Anggaran Biaya Pembungkusan PG Kretet Baru	96
16	Biaya Pembungkusan Aktual PG Kretet Baru	96
17	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik PG Kretet Baru	98

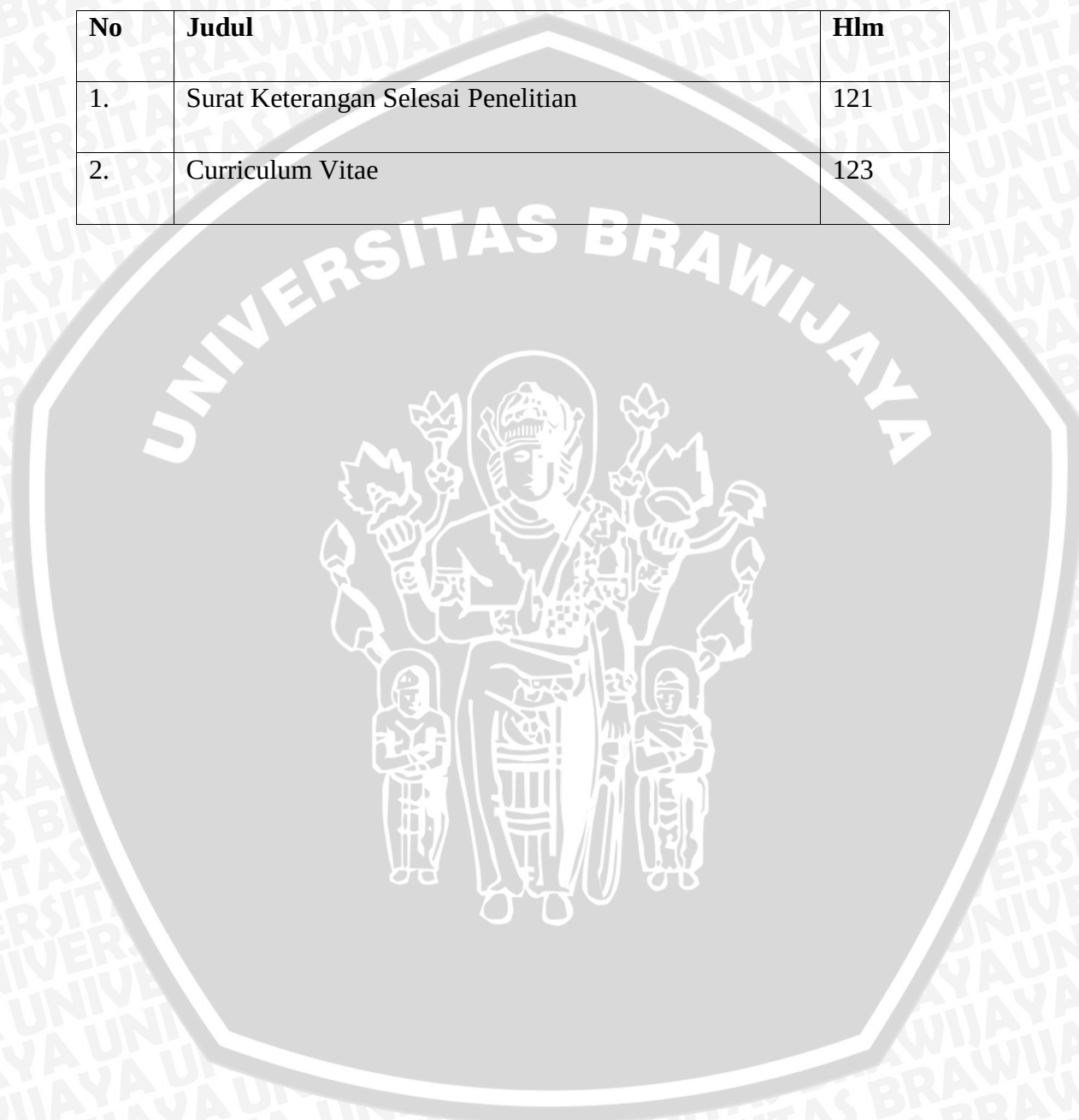
18	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional PG Krebet Baru	99
19	Pengelompokkan Anggaran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik pada Kelompok Aktivitas	105
20	Penggolongan Biaya ke dalam Pusat Aktivitas	108
21	<i>Total Cost Pool</i> PG Krebet Baru	108
22	<i>Total Cost driver</i> PG Krebet Baru	109
23	Tarif Kelompok per <i>Cost Driver</i> PG Krebet Baru	111
24	Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan ABC system PG Krebet Baru	111
No	Judul	Hlm
25	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode ABC system PG Krebet Baru	112
26	Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional dan ABC system PG Krebet Baru	112

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hlm
1	Metode Pembebanan Biaya	21
2	Metode Alokasi Biaya <i>Overhead</i> Berdasarkan Tarif Departemen	29
3	Konsep Dasar yang Melandasi Sistem ABC	32
4	Hierarki Sifat ABC	34
5	Struktur Organisasi PT PG Rajawali I Unit PG Kabet Baru	65
6	Proses Produksi PT PG Rajawali I Unit PG Kabet Baru	81

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hlm
1.	Surat Keterangan Selesai Penelitian	121
2.	Curriculum Vitae	123



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus globalisasi ekonomi kini sedang melanda diseluruh belahan dunia. Perdagangan bebas pun terjadi di hampir seluruh Negara, sejak adanya implementasi ASEAN-China (ACFTA) pada awal tahun 2010 pintu perdagangan bebas terbuka lebar di Indonesia. Banyak produk luar negeri yang masuk ke Indonesia. Di Indonesia persaingan antar perusahaan sangat pesat dan komplek antara perusahaan yang berada dalam naungan BUMN maupun swasta, baik perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, jasa maupun perdagangan. Perusahaan-perusahaan ini dituntut untuk memiliki kompetensi global dalam menjalankan dan menjaga kelangsungan usahanya.

Secara garis besar tujuan utama sebuah perusahaan yaitu memperoleh laba yang semaksimal mungkin dengan cara meminimalkan biaya yang dikeluarkan, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta melakukan pertumbuhan dari waktu ke waktu. Semua perusahaan harus menggunakan strategi yang paling tepat dengan mengutamakan tujuan jangka panjangnya agar kegiatan produksi tetap berjalan dan bisa mempertahankan produknya dipasaran. Beberapa bentuk strategi yang harus dijalankan oleh perusahaan yaitu dengan cara meningkatkan produktivitas perusahaan, meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, melakukan efisiensi biaya dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi pelanggan, selain

itu perusahaan juga harus menetapkan strategi perencanaan laba agar mendapatkan laba yang optimal.

Keberlangsungan hidup perusahaan sangat dipengaruhi oleh manajemen yang dapat merencanakan, mengalokasikan biaya-biayanya secara tepat khususnya biaya produksi, karena biaya produksi disini berkaitan erat dengan harga pokok produksi. “Harga pokok produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode” (Garrison, Noreen dan Brewer, 2006:60). Perhitungan harga pokok produksi dengan cermat dapat membantu perusahaan dalam mencapai *cost effective*.

Perhitungan harga pokok produksi sangat penting dilakukan karena dari perhitungan inilah harga jual produk dapat ditentukan. Perhitungan harga pokok produksi meliputi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Kecermatan dalam menghitung harga pokok produksi sangat diperlukan, khususnya pada biaya *overhead* karena biaya *overhead* merupakan biaya yang tidak langsung yang membentuk suatu produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Para manajer perusahaan memerlukan alat informasi yang akurat untuk keputusan bauran produk, desain dan proses teknologi yang dapat menentukan harga pokok produksi yang tepat dan yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, alat informasi disini yang dimaksud adalah akuntansi biaya. Akuntansi biaya memberikan informasi penting bagi para manajer untuk dapat merencanakan, mengendalikan dan juga menentukan

biaya produk yang dihasilkan oleh perusahaan. “Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk/jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya” (Mulyadi, 2007:7).

Banyak metode yang digunakan dalam menentukan harga pokok produksi, salah satunya adalah akuntansi biaya tradisional atau sering disebut dengan metode konvensional. Biaya *overhead* dalam sistem penentuan harga pokok tradisional sering kali dialokasikan ke produk dengan menggunakan jam kerja langsung atau biaya yang berdasarkan *volume*.

Satu dekade yang lalu biaya *overhead* sebesar 150% dari biaya tenaga kerja langsung, sehingga pengalokasian atas dasar jam kerja langsung dianggap wajar, tetapi sekarang ini biaya *overhead* pabrik besarnya sudah mencapai 600% bahkan 1000% dari biaya tenaga kerja langsung, terutama dalam pabrik-pabrik yang sudah terotomatisasi (Blocher, Chen & Lin, 2000: 119).

Sistem tradisional ini dapat menimbulkan distorsi biaya dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*cost overstate*) untuk produk yang bervolume tinggi dan pembebanan biaya yang terlalu rendah (*cost understate*) untuk produk yang bervolume rendah. Apabila dalam perusahaan pembebanan biaya *overhead* pabriknya menggunakan *basic* alokasi suatu ukuran yang berkaitan dengan *volume* maka perhitungan harga pokok produksinya menjadi tidak akurat dan hal ini akan berpengaruh terhadap penentuan harga jual produknya dan dapat mempengaruhi profitabilitas yang didapat oleh perusahaan.

Pada tahun 1980-an metode *Activity Based Costing* (ABC) system menjadi bahan pembicaraan yang menarik bagi kalangan akademik, konsultan dan para manajer karena dianggap mampu menutupi kelemahan metode alokasi biaya tradisional. Metode ini dapat mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya. “Metode *Activity Based Costing* (ABC) system memiliki dasar pemikiran bahwa biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya dapat dikelola” (Mulyadi, 2003:52). “ABC merupakan suatu metodologi yang mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas, sumber daya dan objek biaya. Sumber daya dikonsumsi oleh aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya” (Tunggal, 2009:1).

Activity Based Costing (ABC) System dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Menurut survey yang dilakukan oleh *Cost Management Group* dari *Institute of Management Accountants*, 54% dari perusahaan responden yang telah mencoba sistem ABC, menggunakan sistem ABC untuk membuat keputusan-keputusan diluar fungsi akuntansi. Dari perusahaan-perusahaan ini, 80% mengatakan bahwa sistem ABC sepadan dengan biaya penerapannya. Survey tersebut juga mengatakan bahwa semakin tinggi potensi distorsi biaya, semakin termotivasi suatu organisasi/perusahaan untuk menerapkan ABC system (Tunggal, 2009:27).

PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru merupakan salah satu perusahaan manufaktur penghasil gula yang berlokasi di jalan raya

Bululawang, Desa Krebet, Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Produk-produknya yaitu gula, tetes, ampas dan blotong, dari ke empat produk tersebut yang dijual adalah gula dan tetes.

PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru dalam perhitungan harga pokok produksinya masih menggunakan model konvensional dalam manajemen biaya dimana hanya berfokus pada pengelolaan biaya saja. Di era perkembangan teknologi modern seperti sekarang ini, penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dianggap kurang sesuai. PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru menghasilkan beberapa macam produk sehingga membutuhkan analisis mengenai aktivitas dan jenis biaya yang digunakan dalam membebankan biaya ke masing-masing produknya. Berikut peneliti sajikan data mengenai hasil penjualan PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru dalam waktu 3 tahun terakhir:

Tabel 1

PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru

Hasil Penjualan Tahun 2010-2012 (dalam ribuan)

Uraian	Realisasi 2012	Realisasi 2011	Realisasi 2010
Penjualan	242.936.986	271.785.939	251.953.101

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam waktu 3 tahun terakhir PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru mengalami fluktuasi jumlah

penjualannya. Tahun 2010 penjualan sebesar Rp 251.953.101.000, kemudian tahun 2011 naik sebesar Rp 19.832.838.000 atau sebesar 7,87%, kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar Rp 28.848.953.000 atau sebesar 10,61%. Penurunan hasil penjualan bisa disebabkan karena beberapa hal misalnya harga dari produk tersebut terlalu tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang lainnya, pembebanan biaya ke produk kurang akurat dll.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “**Analisis Activity Based Costing (ABC) System Sebagai Dasar Penetapan Harga Pokok Produksi**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan akuntansi biaya tradisional dalam menentukan harga pokok produksi?
2. Bagaimana perhitungan ABC (*Activity Based Costing*) System dalam menentukan harga pokok produksi?
3. Bagaimana perbandingan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan sistem tradisional dan ABC (*Activity Based Costing*) system?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perhitungan akuntansi biaya dalam menentukan harga pokok produksi.
2. Mengetahui perhitungan ABC (*Activity Based Costing*) system dalam menentukan harga pokok produksi.
3. Mengetahui perbedaan dari hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode akuntansi biaya tradisional dengan metode ABC (*Activity Based Costing*) system.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Aspek Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pengalokasian biaya *overhead* dalam kaitannya terhadap harga pokok produksi dan dapat dijadikan sebagai referensi atau pembanding bagi penelitian-penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan harga jual yang tepat dengan mengetahui perhitungan biaya yang akurat melalui perhitungan harga pokok produksi.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Memberikan penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan/pertanyaan yang dibahas dalam penelitian dan teori-teori yang digunakan sebagai dasar penentuan harga pokok produksi yaitu meliputi teori akuntansi biaya, teori akuntansi biaya tradisional (metode konvensional), teori akuntansi biaya dengan metode ABC system.

BAB III : METODE PENELITIAN

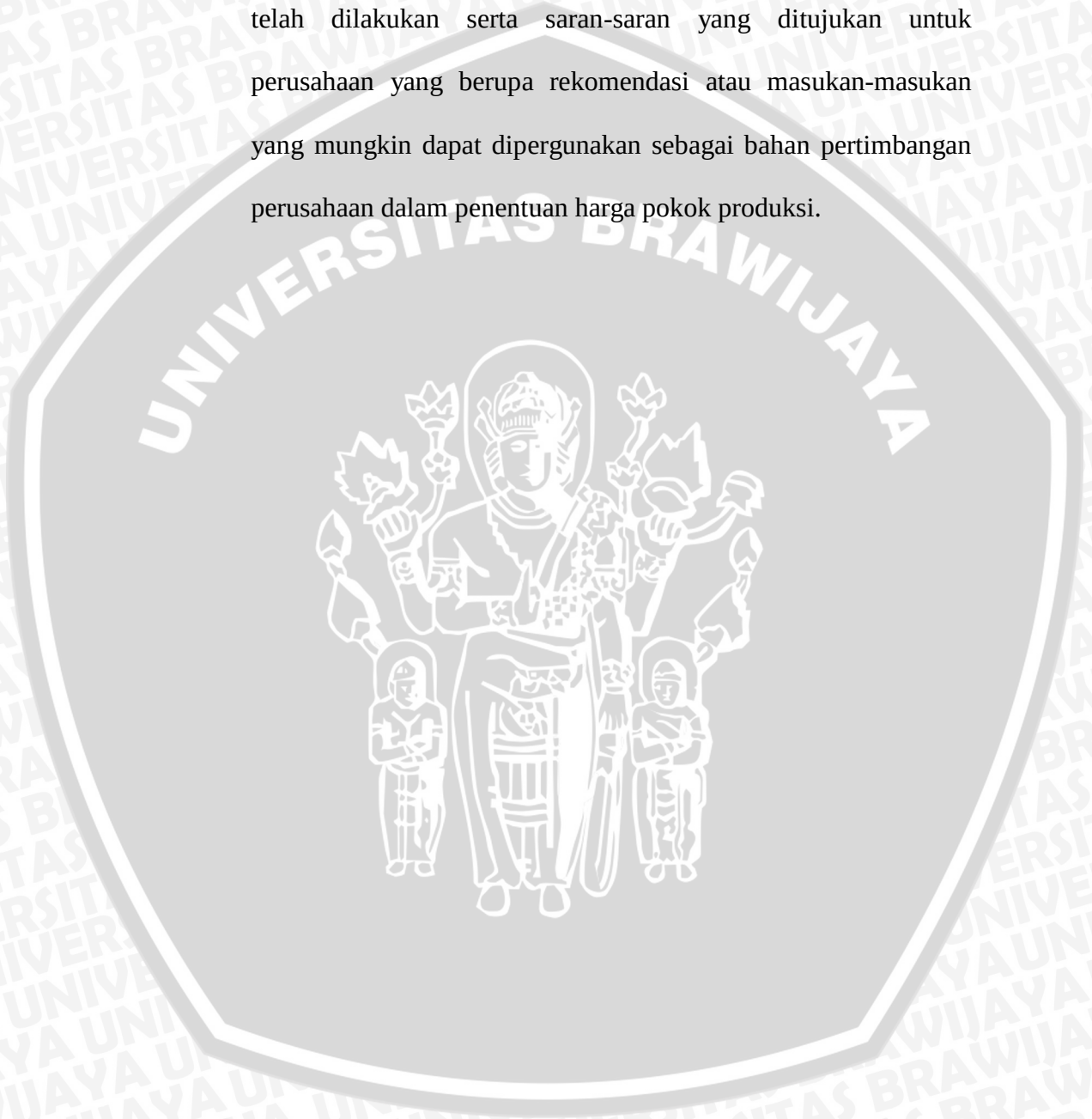
Dalam bab ini menyajikan tentang jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, pengumpulan data, instrumen penelitian dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan dan diuraikan secara garis besar hasil dari penelitian berkenaan dengan gambaran umum perusahaan, penyajian data, analisis data dan interpretasi data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan untuk perusahaan yang berupa rekomendasi atau masukan-masukan yang mungkin dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Akuntansi Biaya

1. Pengertian Akuntansi Biaya

“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk/jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya” (Mulyadi, 2007:7). “Akuntansi biaya adalah mengukur, menganalisis dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi” (Horngren, Datar dan Foster, 2008:3). “Akuntansi biaya merupakan suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan” (Bustomi dan Nurlela, 2006:2).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu proses pengidentifikasian, pencatatan dan penyajian biaya yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan suatu produk yang akhirnya informasi akuntansi biaya ini dapat digunakan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan.

2. Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tools of menagement* yang berfungsi

menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Informasi biaya diperlukan oleh manajemen untuk tujuan sebagai berikut:

- a. Penentuan harga pokok
Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*department*) atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk dan jasa-jasa.
- b. Perencanaan biaya
Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan operasi jangka pendek dan keputusan alokasi sumber daya jangka panjang dan merumuskan strategi-strategi untuk masa yang akan datang.
- c. Pengendalian biaya
Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus antara pelaksanaan dengan rencana.
- d. Dasar untuk pengambilan keputusan yang khusus
Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan (*revenue*) dari berbagai tindakan alternatif yang akan dipilih oleh manajemen (Dunia dan Wasilah, 2011:4).

Tujuan dan fungsi dari akuntansi biaya adalah:

Menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya suatu organisasi, (Horngren, Datar dan Foster, 2008:3).

Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:

- a. Penentuan biaya produk
Untuk memenuhi tujuan penentuan biaya produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi dimasa lalu atau biaya historis.
- b. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut. Akuntansi biaya kemudian melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab adanya selisih tersebut.

c. Pengambilan keputusan khusus

Hal ini menyangkut hal yang akan datang bagi perusahaan, oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus sangat diperlukan. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan (Mulyadi, 2007:7).

3. Peran Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki banyak peranan dalam membantu manajemen di perusahaan. Akuntansi biaya dalam manajemen tradisional dituntut untuk mampu mencatat biaya yang terjadi selama proses produksi, sedangkan dalam manajemen kontemporer akuntansi biaya tidak hanya dituntut untuk mampu mencatat tetapi juga harus mampu memotivasi manajemen dan karyawan untuk melakukan efisiensi biaya atau pengurangan biaya (*cost reduction*) agar perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya yang efisien (*cost effective*).

Akuntansi biaya merupakan sumber informasi mengenai berbagai macam pendapatan dan biaya yang diakibatkan oleh rangkaian tindakan alternatif. Berdasarkan informasi ini, manajemen harus mengambil keputusan baik jangka pendek maupun jangka panjang mengenai masalah seperti memasuki pasar baru, mengembangkan produk baru dan menghentikan produk lama yang kurang *up to date*, selera konsumen menurun, produk mengalami persaingan yang tajam, membeli atau membuat sendiri komponen-komponen produk, kesemuanya ini memerlukan informasi biaya yang akurat dalam mencapai keberhasilan perusahaan (Kholmi, 2009:9)

Akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan

kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan yang baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategik. Pengumpulan, penyajian dan analisis dari informasi mengenai biaya dan bermanfaat membantu manajemen untuk menyelesaikan tugas-tugas berikut:

- a. Membantu dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk beroperasi dalam kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksikan sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensinya untuk memotivasi orang agar berkinerja dengan cara yang konsisten dengan tujuan perusahaan.
- b. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan perbaikan kualitas.
- c. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga dan untuk evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi.
- d. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi satu tahun atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
- e. Memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang, yang dapat mengubah pendapatan atau biaya. (Carter dan Usry, 2004:11)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya akuntansi biaya memiliki peranan dalam menetapkan metode perhitungan biaya, mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan dan menentukan biaya, menentukan biaya dan laba perusahaan serta memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang mengubah pendapatan atau biaya.

B. Biaya

1. Pengertian Biaya

“Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa yang depan bagi organisasi” (Hansen dan Mowen, 2009:47).

“Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi” (Dunia dan Wasilah, 2011:22). “Biaya adalah sumber ekonomi yang diukur satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu” (Mulyadi, 2007:8).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang berupa kas atau yang setara dengan kas yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan suatu produk atau jasa.

2. Klasifikasi Biaya

Perusahaan manufaktur biasanya mengeluarkan berbagai macam biaya dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk.

Biaya dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yaitu:

- a. Bahan langsung
Bahan langsung yaitu bahan yang digunakan dan menjadi bagian dari produk jadi.
- b. Tenaga kerja langsung
Yaitu tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses mengubah bahan menjadi produk jadi.
- c. *Overhead* pabrik
Yaitu biaya-biaya produksi lain, selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung (Jusup, 2005:407)

Biaya *overhead* pabrik biasanya dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok utama yaitu:

- 1) Bahan tidak langsung dan perlengkapan.
Merupakan bahan yang dipakai dalam produksi yang tidak dapat dibebankan secara langsung kepada objek biaya tertentu dengan

pertimbangan ekonomis dan praktis. Objek biaya tersebut dapat berupa produk atau jumlah unit produk tertentu, pekerjaan-pekerjaan khusus atau objek biaya lainnya.

2) Tenaga kerja tidak langsung.

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah semua biaya tenaga kerja pabrik yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi dari suatu produk, dikelompokkan sebagai biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*).

3) Biaya tidak langsung lainnya.

Biaya tidak langsung ini meliputi berbagai macam biaya *overhead* pabrik yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja tidak langsung, (Dunia dan Wasilah, 2011:246).

Biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi 3 cara yaitu:

1) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan yaitu:

a) Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relative kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

b) Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*sparepart*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan bahan perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

d) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.

Contohnya yaitu biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Contohnya biaya asuransi gedung, asuransi mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan dll.

f) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Contohnya yaitu biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

- 2) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi.

Biaya *overhead* pabrik dilihat dari perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

- a) Biaya *overhead* pabrik tetap

Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.

- b) Biaya *overhead* pabrik semivariabel

Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dan untuk pengendalian biaya, biaya *overhead* pabrik semivariabel dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

- 3) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen

Dilihat dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dipabrik, biaya *overhead* dapat digolongkan menjadi dua yaitu biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*) dan biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*). (Mulyadi, 2007:193).

Klasifikasi biaya yang umum digunakan berdasarkan pada hubungan antara biaya dengan:

- a. Produk
- b. *Volume* produksi
- c. Departemen produksi atau segmen lain
- d. Periode akuntansi
- e. Suatu keputusan, tindakan atau evaluasi

- a. Biaya dalam hubungannya dengan produk

Proses klasifikasi biaya dan beban dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ke tahapan yang berbeda dalam operasi suatu bisnis. Dalam lingkungan manufaktur total biaya operasi terdiri atas 2 elemen :

- 1) Biaya manufaktur

Biaya manufaktur disebut juga dengan biaya produksi atau biaya pabrik, biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

- a) Bahan baku langsung yaitu semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
 - b) Tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
 - c) Overhead pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.
- 2) Beban komersial
- Terdiri atas dua klasifikasi umum yaitu beban pemasaran dan beban administratif.
- a) Beban pemasaran dimulai dari titik dimana biaya manufaktur berakhir. Yaitu, ketika proses manufaktur selesai dan produk ada dalam kondisi siap jual.
 - b) Beban administratif disini termasuk beban yang terjadi dalam mengarahkan dan mengendalikan organisasi.
- b. Biaya dalam hubungannya dengan *volume* produksi
- Beberapa jenis biaya bervariasi secara proporsional terhadap perubahan dalam *volume* produksi atau output, sementara lainnya relatif konstan dalam jumlah. Kecenderungan biaya untuk bervariasi terhadap output harus dipertimbangkan manajemen jika ingin sukses dalam merencanakan dan mengendalikan biaya.
- 1) Biaya variabel
- Biaya variabel menunjukkan jumlah per unit yang relatif konstan dengan berubahnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Biaya variabel biasanya dapat dibebankan ke *department* operasi dengan cukup mudah dan akurat dan dapat dikendalikan oleh penyelia pada tingkat operasi tertentu. Biaya variabel biasanya mencakup biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- 2) Biaya tetap
- Biaya tetap bersifat konstan secara total dalam rentang yang relevan.
- 3) Biaya semivariabel
- Biaya semivariabel yaitu beberapa jenis biaya yang memiliki elemen biaya tetap dan elemen biaya variabel.
- c. Biaya dalam hubungannya dengan *department* produksi atau segmen lain
- 1) Departemen produksi dan *department* jasa
- Department-department* dalam suatu pabrik biasanya dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu departemen produksi dan *department* jasa.
- a) Di *department* produksi, operasi manual dan operasi mesin seperti pembentukan dan perakitan dilakukan secara langsung pada produk atau bagian-bagian dari produk. Jika dua atau tiga jenis mesin yang berbeda melakukan operasi pada satu produk dalam

departemen yang sama adalah mungkin untuk meningkatkan akurasi dari biaya produk dengan membagi departemen tersebut menjadi dua pusat biaya atau lebih.

- b) Di *department* jasa, jasa diberikan untuk keuntungan *department* lain. Dalam beberapa kasus, jasa ini juga dinikmati oleh *department* jasa yang lain maupun *department* produksi. Meskipun *department* jasa tidak secara langsung terlibat dalam proses produksi, biaya *department* ini merupakan bagian dari biaya *overhead* dan juga merupakan biaya dari produk.

2) Biaya bersama (*commont cost*) dan biaya gabungan (*joint cost*)

- a) Biaya bersama (*commont cost*) yaitu biaya dari fasilitas atau jasa yang digunakan oleh dua atau lebih operasi.
b) Biaya gabungan (*joint cost*) yaitu terjadi ketika produksi dari suatu produk yang menghasilkan satu atau beberapa produk lain tanpa dapat dihindari.

d. Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi

Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi dapat diklasifikasikan sebagai belanja modal (*capital expenditure*) atau sebagai belanja pendapatan (*revenue expenditure*).

- 1) Belanja modal (*capital expenditure*) dimaksudkan untuk memberikan manfaat pada periode-periode mendatang dan dilaporkan sebagai asset.
2) Belanja pendapatan (*revenue expenditure*) memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban.

e. Biaya dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan atau evaluasi

Ketika harus memilih diantara tindakan-tindakan atau alternatif-alternatif yang mungkin dilakukan adalah penting untuk mengidentifikasi biaya yang relevan. Biaya diferensial merupakan salah satu nama dari biaya yang relevan untuk suatu pilihan diantara banyak alternatif lainnya.

- 1) Biaya diferensial sering kali disebut dengan biaya marginal atau biaya *incremental*. Biaya diferensial hanya akan terjadi apabila satu alternative tertentu diambil, biaya tersebut juga dapat disebut sebagai biaya tunai yang berkaitan dengan alternatif ini.
2) Biaya oportunitis adalah sejumlah pendapatan atau manfaat lain yang mungkin hilang bila alternatif tertentu diambil.
3) Biaya tertanam (*sunk cost*) adalah suatu biaya yang telah terjadi dan oleh karena itu, tidak relevan terhadap pengambilan keputusan (Carter, 2009:40).

Terdapat lima cara pengolongan biaya yaitu sebagai berikut:

- a. Pengolongan biaya menurut objek pengeluaran
b. Pengolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan, yaitu:

- 1) Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
- 2) Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
- 3) Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.
- c. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayainya:
 - 1) Biaya langsung yaitu biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayainya tersebut tidak ada maka biaya langsung ini tidak terjadi.
 - 2) Biaya tidak langsung yaitu biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayainya. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.
- d. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan *volume* aktivitas
 - 1) Biaya variabel yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan *volume* kegiatan.
 - 2) Biaya semivariabel yaitu biaya yang berubah tidak sebanding dengan *volume* kegiatan.
 - 3) Biaya semifixed yaitu biaya yang tetap untuk tingkat *volume* kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada *volume* produksi tertentu.
 - 4) Biaya tetap yaitu biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran *volume* kegiatan tertentu.
- e. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya:
 - 1) Pengeluaran modal (*capital expenditure*). Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
 - 2) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut (Mulyadi, 2007:13).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya klasifikasi biaya dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu bahan langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*.

3. Objek Biaya

Ada beberapa pengertian yang berbeda dari masing-masing ahli, diantaranya yaitu “objek biaya adalah sesuatu yang akan diukur dan

dihitung biayanya” (Riwayadi, 2006:32). “Objek biaya merupakan sesuatu yang menjadi tujuan pengukuran dan pembebanan biaya” (Mulyadi, 2003:8). “Objek biaya dapat berupa apapun seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitas dan lain-lain yang digunakan untuk mengukur dan membebankan biaya” (Hansen dan Mowen, 2009:48).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Carter dan Usry (2006:30) “objek biaya (*cost object*) adalah suatu item aktivitas yang biayanya diakumulasi dan diukur”. Selain itu Carter juga menyebutkan terdapat empat jenis objek biaya yaitu:

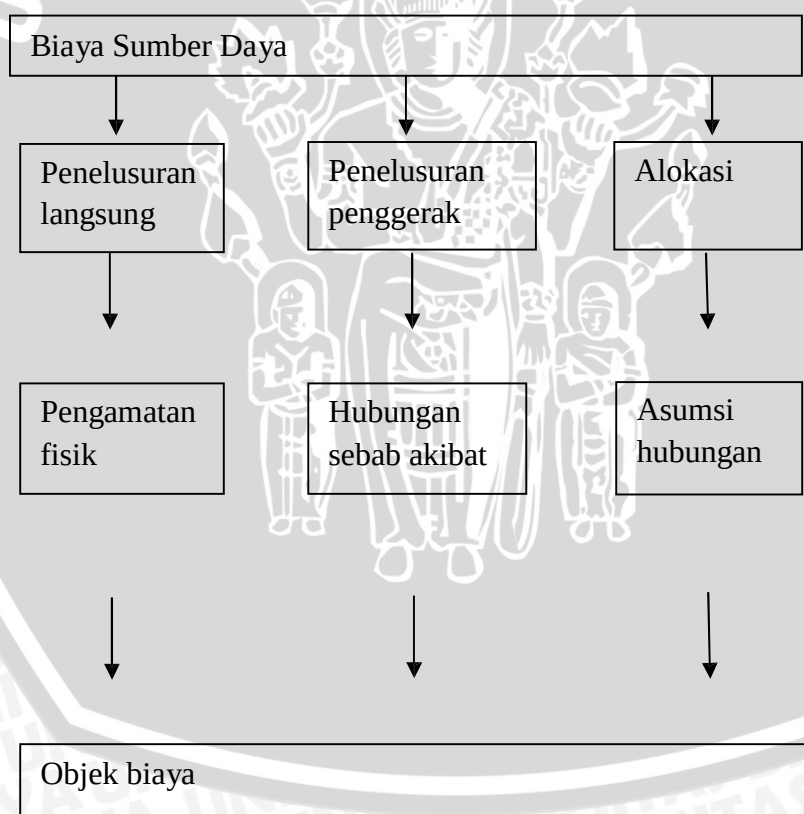
- a. Produk atau kelompok produk yang saling berhubungan.
- b. Jasa.
- c. *Department* (*department* tehnik, *department* sumber daya manusia).
- d. Proyek, seperti proyek penelitian, promosi pemasaran atau usaha jasa komunikasi.

Aktivitas-aktivitas yang dapat menjadi objek biaya adalah produk, *batch* dari unit-unit sejenis, pesanan pelanggan, kontrak, lini produk, proses, departemen, divisi, proyek dan tujuan strategis (Carter, 2009:31). Konsep objek biaya pada dasarnya merupakan konsep yang luas. Konsep tersebut tidak hanya meliputi produk, jasa dan *department*, tetapi juga kelompok produk, jasa dan *department*, pelanggan *supplier* dan *provider*. Setiap hal dimana biaya dapat ditelusuri dan yang mempunyai peran kunci dalam strategi manajemen dapat dipertimbangkan sebagai objek biaya.

4. Pembebanan Biaya

Pembebanan biaya dapat dilakukan melalui 3 cara yaitu:

- a. Penelusuran langsung (*direct tracing*) yaitu suatu proses pengidentifikasian dan pembebanan biaya yang berkaitan secara khusus dan fisk dengan suatu *object* melalui pengamatan fisik.
- b. Penelusuran penggerak (*driver tracing*) yaitu penggunaan penggerak untuk membeban biaya ke objek biaya. Penggerak adalah faktor yang menyebabkan perubahan dalam penggunaan sumber daya dan memiliki hubungan sebab akibat dengan objek biaya.
- c. Alokasi (*allocation*) yaitu metode pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya. Oleh karena tidak terdapat hubungan sebab akibat, pengalokasian biaya tidak langsung didasarkan pada kemudahan atau beberapa asumsi yang berhubungan. Pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya secara arbitrer mengurangi keakuratan pembebanan secara keseluruhan. Salah satu keunggulan alokasi adalah kemudahan dan rendahnya biaya implementasi, akan tetapi alokasi merupakan metode yang tingkat keakuratan pembebanan biayanya paling rendah dan penggunaannya harus seminimal mungkin (Hansen dan Mowen, 2009:50).



Gambar 1: Metode Pembebanan Biaya

Sumber: Hansen dan Mowen (2009:54)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam pembebanan biaya terdapat 3 cara yaitu penelusuran langsung (*direct tracing*), penelusuran penggerak (*driver tracing*), alokasi (*allocation*).

C. Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Beberapa ahli menyebutkan pengertian harga pokok produksi yang berbeda-beda. “Harga Pokok Produksi (*Cost of Goods Manufactured*) adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan” (Horngren, Datar dan Foster, 2008: 45). “Harga pokok produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode” (Garrison, Noreen dan Brewer, 2006:60). “Harga pokok produksi adalah biaya dalam rangka menghasilkan produk jadi yang terdiri dari biaya produksi ditambah persediaan awal barang dalam proses dan dikurangi persediaan akhir barang dalam proses” (Tjahjono dan Sulastiningsih, 2003:371).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang timbul karena adanya proses produksi. Harga pokok produksi umumnya terdiri dari tiga elemen biaya yaitu biaya langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Setiap perusahaan mempunyai metode penetapan harga pokok produksi yang berbeda-beda. Manajemen perusahaan berusaha memilih metode yang paling tepat, dengan perhitungan biaya seakurat mungkin agar informasi mengenai harga pokok produksi ini bisa dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam menentukan harga jual produk. Penentuan harga pokok produksi ini juga nantinya yang akan digunakan oleh perusahaan dalam perhitungan laba rugi perusahaan.

Metode pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu :

a. Metode harga pokok pesanan

Metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produksi dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya dan yang perlu ditentukan harga pokoknya secara individual. “Dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi dibagi menjadi 2 kelompok yaitu biaya produksi langsung dan tidak langsung” (Mulyadi, 2007:54).

b. Metode harga pokok proses

Metode ini digunakan untuk barang-barang yang diproduksi melalui cara pengolahan yang berkesinambungan atau melalui proses

produksi massal karena unit-unit bahan yang dikerjakan tidak dapat dibedakan satu sama lain selama satu proses pabrikasi atau lebih.

Karakteristik metode harga pokok proses antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Produk yang dihasilkan merupakan produk yang standar.
- 2) Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan yang sama.
- 3) Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu (Mulyadi, 2007:64)

Metode penentuan harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu :

a. Metode harga pokok penuh (*full costing*)

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap, (Mulyadi, 2007:17)

b. Metode harga pokok variabel (*variable costing*)

“*Variable costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel” (Mulyadi, 2005:18). Metode harga pokok variabel mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode harga pokok penuh. Keunggulan metode penentuan harga pokok variabel adalah sebagai berikut:

- 1) Alat perencanaan operasi
- 2) Penetapan harga jual
- 3) Alat bantu pengambilan keputusan manajemen
- 4) Penentuan titik impas atau pulang pokok
- 5) Alat pengendalian manajemen, (Halim dan Supomo, 2005:42).

Perbedaan antara metode harga pokok penuh dan metode harga pokok variabel adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan antara kedua metode tersebut terletak pada pelakuan terhadap biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap. Dalam metode harga pokok penuh, biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan dalam harga pokok produksi sedangkan dalam metode harga pokok variabel biaya *overhead* pabrik diperlakukan sebagai biaya periodik.
- 2) Menurut metode harga pokok penuh selisih antara tarif yang ditentukan dimuka dengan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dapat diperlakukan sebagai penambah atau pengurang harga pokok produk yang belum laku dijual (harga pokok persediaan).
- 3) Terdapat perbedaan dalam penyajian laporan laba rugi antara metode harga pokok penuh dan metode harga pokok variabel terutama dasar yang digunakan dalam klasifikasi biaya (Halim dan Supomo, 2005:37).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya metode penentuan harga pokok produksi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu metode harga pokok penuh dan metode harga pokok variabel. 2 metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

3. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Manfaat informasi harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan harga jual produk.

Dalam penetapan harga jual, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan disamping informasi biaya lain serta informasi non biaya.

- b. Memantau realisasi biaya produksi.

Jika rencana produksi jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan didalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi

mengonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

c. Menghitung laba atau rugi periodik.

Harga pokok produk digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode.

d. Menentukan harga pokok persediaan produksi jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode (Mulyadi, 2007:65).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik dari sebuah perusahaan serta menentukan harga pokok persediaan produksi jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

D. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional/Konvensional

1. Pengertian Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Sistem akuntansi biaya tradisional banyak di anut oleh perusahaan yang menggunakan banyak tenaga kerja atau padat karya. Sebenarnya sistem ini telah usang karena sistem ini cenderung berfikir *volume* yang menciptakan semua biaya, sehingga sistem ini mengalokasikan biaya *overhead* pabrik pada suatu produk berdasarkan tolak ukur *volume*. Fokus dari sistem akuntansi biaya tradisional adalah pengendalian biaya dalam bentuk biaya standar. Perhatian utamanya adalah pada penetapan biaya per unit serta penetapan laba yang diinginkan.

Beberapa ahli menyebutkan beberapa konsep sistem akuntansi biaya tradisional yang berbeda-beda. “Akuntansi biaya tradisional adalah akuntansi biaya yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan yang berorientasi ke penentuan kos produk dengan fokus biaya pada tahap produksi” (Mulyadi, 2003:149). “Akuntansi biaya tradisional (ABT) seringkali disebut sebagai sistem penetapan biaya pokok berdasarkan unit atau *unit based system (UBS)*” (Kusnadi, Arifin dan Syadeli, 2005:357). “Biaya produk tradisional (*tradisional costing*) merupakan penjumlahan dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan alokasi biaya *overhead*” (Prawironegoro, 2005:36).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya tradisional pada dasarnya adalah akuntansi biaya yang menggunakan pendekatan *volume based costing*, dimana biaya akan ditelusuri ke setiap produk karena setiap produknya diasumsikan mengkonsumsi sumber daya yang digunakan.

2. Penentuan Harga Pokok Produksi

Sistem tradisional dalam penentuan harga pokok produksinya menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau *volume* produk yang diproduksi. Sistem tradisional didesain untuk perusahaan manufaktur. Biaya dalam sistem tradisional dibagi berdasarkan tiga fungsi pokok yaitu:

- a. Fungsi produksi
- b. Fungsi pemasaran

- c. Fungsi administrasi dan umum (Mulyadi, 2003:101).

Sedangkan mengenai biaya produknya, dalam sistem tradisional terdiri dari tiga elemen yaitu

- a. Biaya bahan baku
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya *overhead* pabrik

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah pembebanan pada produk. Pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan *driver*. Namun, pelacakan biaya *overhead* pabrik menimbulkan masalah karena biaya *overhead* tidak dapat diobservasi secara fisik. Oleh karena itu pembebanan biaya *overhead* pabrik harus berdasarkan pada penelusuran *driver* dan alokasi.

Pengalokasian biaya *overhead* dalam akuntansi biaya tradisional dapat dilakukan melalui dua metode yaitu:

- a. Tarif tunggal

Metode ini mengasumsikan bahwa semua produk atau jasa memperoleh manfaat biaya *overhead* dalam proporsi yang sama, sehingga hanya menggunakan satu macam dasar alokasi. Misalnya jam tenaga kerja langsung.

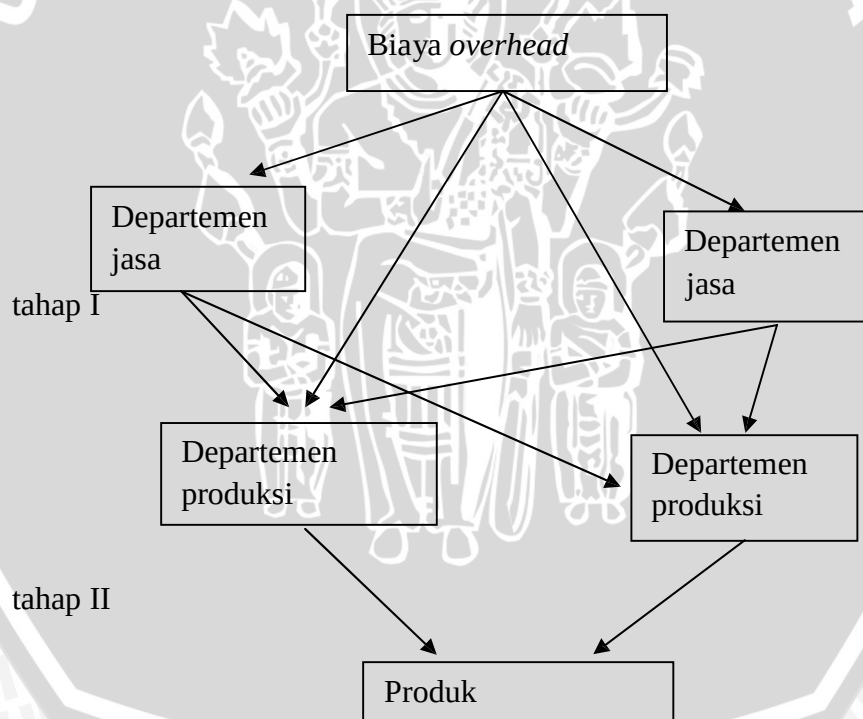
- b. Tarif departemental

Metode ini mangalokasikan biaya *overhead* secara langsung melalui departemen, baik *departement* produksi maupun *department* jasa.

Gambar 2 menjelaskan bahwa biaya *overhead* terdapat dalam *department* jasa dan produksi. Pembebanan biaya *overhead* ke produk

dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama, biaya *overhead* yang terdapat pada *departement* jasa dialokasikan ke *departement* produksi. Tahap kedua, biaya *overhead* yang sudah terkumpul pada *departement* produksi dialokasikan ke produk.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya biaya dalam sistem tradisional dibagi dalam 3 fungsi pokok yaitu biaya produksi, pemasaran, administrasi dan umum, sedangkan mengenai biaya produknya terdiri dari 3 elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.



Gambar 2: Metode alokasi biaya *overhead* berdasarkan tarif departemental

Sumber : Kusnadi, Arifin dan Syadeli (2005:333)

3. Kelemahan Akuntansi Biaya Tradisional

Kelemahan akuntansi biaya tradisional lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Akuntansi biaya tradisional hanya menyajikan informasi biaya namun kurang/ sedikit sekali menyediakan informasi operasi.
- b. Akuntansi biaya tradisional hanya menyediakan informasi biaya berdasarkan pusat pertanggungjawaban.
- c. Akuntansi biaya tradisional menyediakan informasi tentang kos produk yang tidak akurat (Mulyadi, 2003:95).

“Jumlah tempat penampungan biaya overhead dan dasar alokasi cenderung lebih banyak di sistem ABC, tetapi hal ini sebagian besar disebabkan karena banyak sistem tradisional menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi” (Carter, 2006:532).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya akuntansi biaya tradisional memiliki beberapa kekurangan, dan penentuan harga pokok produksinya dianggap kurang efektif karena sistem tradisional hanya menggunakan satu penampungan biaya yaitu berbasis unit.

E. Activity Based Costing (ABC) System

1. Pengertian Activity Based Costing (ABC) System

“Activity Based Costing (ABC) system adalah suatu metodologi yang mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas, sumber daya, dan objek biaya. Sumber daya dikonsumsi oleh aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya” (Tunggal, 2009:1).

ABC system didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan dengan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan *volume* (*non-volume-related factor*) (Carter dan Usry, 2006:496).

“ABC didefinisikan sebagai suatu metode pengukuran biaya produk atau jasa yang didasarkan atas penjumlahan biaya (*cost accumulation*) dari pada kegiatan atau aktivitas yang timbul berkaitan dengan produksi atau jasa tersebut” (Witjaksono, 2013:237). “ABC (*Activity based costing*) adalah suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada diperusahaan” (Dunia dan Wasilah, 2011:330).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing* (ABC) System pada dasarnya adalah metode pengukuran biaya yang memproses data keuangan dan operasional dari sumber daya perusahaan berdasarkan aktivitas, objek biaya, *cost driver* dan ukuran kinerja aktivitas.

2. Konsep Dasar *Activity Based Costing* (ABC) System

Terdapat dua keyakinan dasar yang melandasi ABC system yaitu:

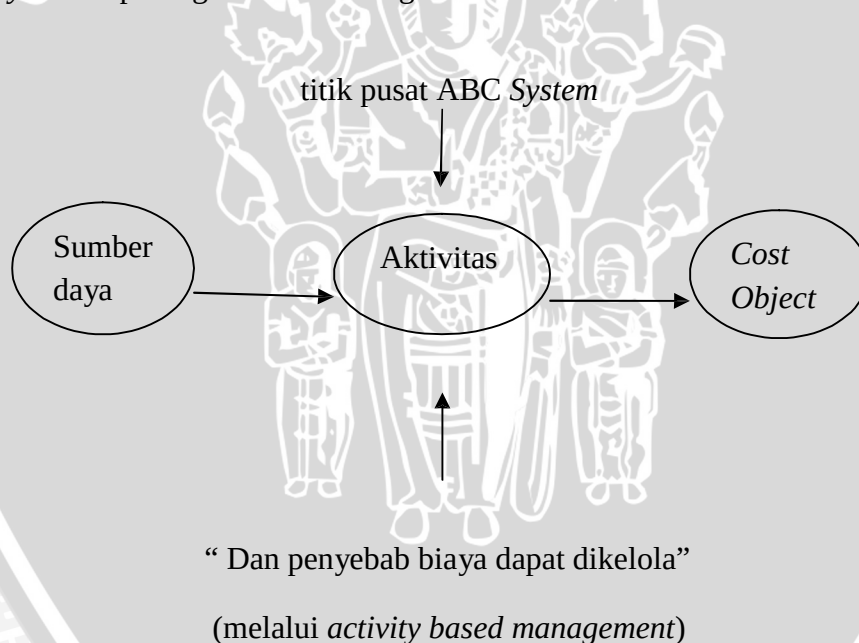
a. *Cost is caused*

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi yang dapat menimbulkan biaya. ABC system berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyediakan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

b. *The causes of cost can be managed*

Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas, (Mulyadi, 2003:52).

ABC system didesain dengan keyakinan dasar bahwa biaya dapat dikurangi secara signifikan melalui pengelolaan terhadap penyebab dari timbulnya biaya. Pengelolaan tersebut ditujukan untuk mengarahkan dan mengarahkan seluruh aktivitas organisasi pada penyediaan produk atau jasa bagi kepentingan pemuasan kebutuhan konsumen. Berdasarkan penjelasan diatas dua keyakinan dasar *Activity Based Costing* (ABC) system dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3: Keyakinan dasar yang melandasi sistem ABC

Sumber : Mulyadi (2003:52)

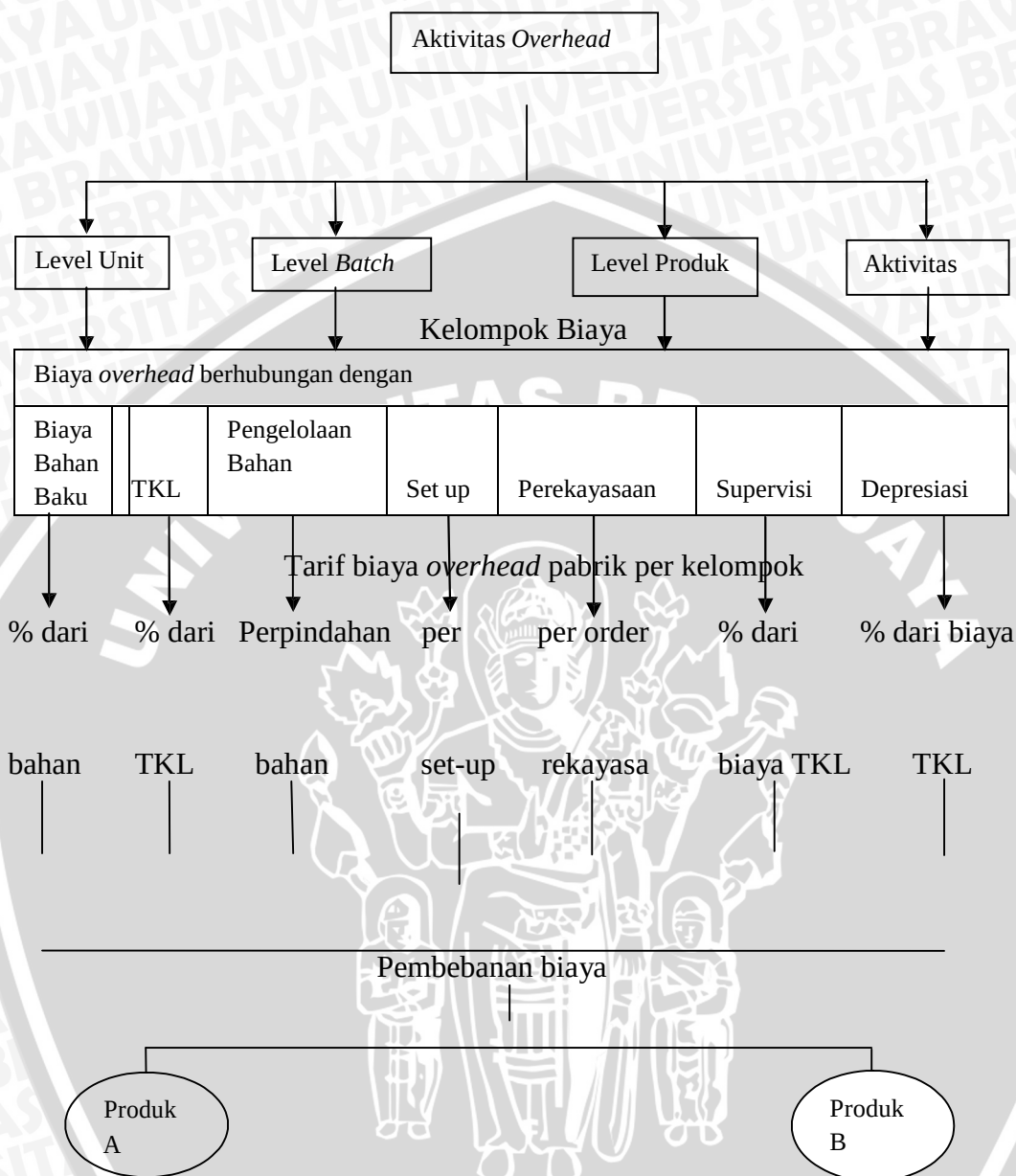
3. Hierarki Biaya

Hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (*cost pool*), pengelompokan ini berdasarkan atas tingkat kesulitan untuk menentukan hubungan sebab akibat serta dasar pengalokasian (*cost allocation based*).

Hierarki biaya dalam *Activity-Based Costing (ABC) System* adalah sebagai berikut :

- a. Biaya untuk setiap unit (*output unit level*) yaitu sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi atau jasa yang dihasilkan.
- b. Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*) yaitu sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan kelompok unit produk atau jasa yang dihasilkan.
- c. Biaya untuk setiap produk/jasa tertentu (*product/service sustaining level*) yaitu sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan suatu produk atau jasa.
- d. Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*) yaitu sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan, (Dunia dan Wasilah, 2011: 322).

Hierarki biaya dapat di gambarkan dibawah ini sebagai berikut (Gambar 4). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hierarki biaya dalam *Activity Based Costing system* dapat dibedakan menjadi 4 yaitu biaya untuk setiap unit (*output unit level*), biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*), biaya untuk setiap produk/jasa tertentu (*product/service sustaining level*), biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*).



Gambar 4: Hierarki sifat Activity Based Costing (ABC) system

Sumber: Supriyono (2002:24)

4. Tahap-tahap Penerapan ABC system

ABC system merupakan sistem yang terdiri dari dua tahap yaitu pelacakan biaya pada berbagai aktivitas dan kemudian ke berbagai produk.

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai tahap-tahap penerapan ABC system yaitu diantaranya:

Terdapat tiga tahapan dalam memperhitungkan ABC system:

a. Mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas

Tahap pertama dalam mendesain ABC system adalah melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan. Biaya sumber daya disini merupakan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan berbagai aktivitas. Sedangkan analisis aktivitas mencakup pengumpulan data dari dokumen dan catatan yang ada, serta penelitian atau *survey* dengan menggunakan daftar pertanyaan, observasi dan wawancara dengan karyawan penting. Proses pemanufakturan mempunyai empat kategori aktivitas yaitu:

- 1) Aktivitas berlevel unit yaitu aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi setiap satu unit produk.
- 2) Aktivitas berlevel kelompok yaitu aktivitas yang dilakukan untuk setiap *batch* atau kelompok produk.
- 3) Aktivitas tingkat produk yaitu aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk yang berbeda.
- 4) Aktivitas tingkat fasilitas yaitu aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk secara umum.

b. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas

Perhitungan biaya berdasar aktivitas menggunakan penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. Karena aktivitas memicu timbulnya biaya sumber daya yang digunakan dalam operasi, suatu perusahaan harus memilih penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya berdasarkan hubungan sebab akibat.

Biaya sumber daya dapat dibebankan ke aktivitas dengan menelusuri secara langsung atau mengestimasi. Penelusuran secara langsung membutuhkan pengukuran pemakaian sumber daya aktual oleh aktivitas. Jika pengukuran secara langsung tidak dapat dilakukan, manajer dan penyelia department perlu mengestimasi jumlah atau persentasi waktu yang digunakan oleh karyawan pada setiap aktivitas yang diidentifikasi.

c. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya

Tahap terakhir adalah membebankan biaya aktivitas atau tempat penampungan biaya ke objek biaya berdasarkan penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas yang tepat. *Outputnya* adalah objek biaya untuk aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi. Pada umumnya *output* dari system biaya adalah produk dan jasa, akan tetapi *outputnya* juga dapat mencakup pelanggan, proyek atau unit bisnis (Blocher, Stout dan Cokins, 2011:207).

Terdapat dua tahap pengolahan data dalam ABC system yaitu:

a. *Activity based process costing*

Pada tahap ini biaya digolongkan kedalam dua kelompok besar yaitu:

1) Biaya langsung produk/jasa

Adalah biaya yang dapat dibebankan secara langsung ke produk atau jasa. Biaya ini dibebankan sebagai kos produk/ jasa melalui aktivitas yang menghasilkan produk/jasa yang bersangkutan.

2) Biaya tidak langsung produk/jasa

Adalah biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke produk/jasa. Biaya ini dikelompokkan menjadi 2 golongan berikut ini.

a) Biaya langsung aktivitas yaitu biaya yang dapat dibebankan secara langsung ke aktivitas melalui *direct tracing*.

b) Biaya tidak langsung aktivitas yaitu biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke aktivitas. Biaya ini dibebankan ke aktivitas melalui salah satu dari dua cara berikut ini:

- *Driver tracing*: dibebankan ke aktivitas melalui *resource driver* yaitu basis yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara konsumsi sumber daya dengan aktivitas.
- *Allocation* : dibebankan ke aktivitas melalui basis yang bersifat sembarang.

b. *Activity based object costing*

Dalam tahap ini berisi tiga kegiatan penting yaitu:

1) Pembentukan *activity cost pool*

Activity cost pool adalah akun yang digunakan untuk menggabungkan biaya dua atau lebih aktivitas yang memiliki *activity driver* yang sama untuk dapat dibebankan secara bersama-sama ke produk/jasa dengan menggunakan hanya satu *activity driver*.

2) Pembebanan biaya antar aktivitas

Karena suatu aktivitas menggunakan aktivitas lain dalam menghasilkan keluarannya, biaya aktivitas tertentu perlu dibebankan kepada aktivitas pemakai.

3) Pembebanan biaya *result-producing activities* ke *cost object* (Mulyadi, 2003:55).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap penerapan ABC system pada dasarnya terdapat tiga tahapan yaitu

mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas, membebankan biaya sumber daya ke aktivitas serta membebankan biaya aktivitas ke objek biaya.

5. Klasifikasi Aktivitas

“Aktivitas merupakan tugas atau tindakan spesifik dari pekerjaan yang dilakukan. Aktivitas dapat berupa satu tindakan atau *batch* dari beberapa tindakan” (Blocher, Stout dan Cokins, 2011:205). “Sumber daya (*resource*) merupakan elemen ekonomis yang dibutuhkan atau dikonsumsi dalam melaksanakan aktivitas” (Blocher, Stout dan Cokins, 2011:210). Sistem penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitas membutuhkan empat jenis aktivitas untuk menerangkan permintaan setiap produk dalam penggunaan sumber daya ekonomi. Ke empat jenis aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

a. Unit-Level Activity

Unit-Level Activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk/jasa berdasarkan unit yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Sebagai contoh adalah aktivitas produksi konsumsi oleh produk berdasarkan jumlah unit produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Oleh karena itu, biaya aktivitas produksi dibebankan kepada produk berbasis jumlah unit produk yang dihasilkan, jam mesin atau jam tenaga kerja langsung tersebut disebut *unit-level activity driver*.

b. Batch-Related Activity

Batch-related Activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk/jasa berdasarkan jumlah *batch* produk yang diproduksi. *Batch* adalah sekelompok produk/jasa yang diproduksi dalam satu kali proses. Jadi, misalnya dalam pesanan percetakan suatu buku berjumlah 10.000 eksemplar memerlukan empat kali percetakan karena ada empat warna yang dicetak, maka untuk pesanan tersebut diperlukan 10.000 *unit level activity* dan empat *batch related activities*. Empat kali percetakan tersebut memerlukan empat kali aktivitas persiapan mesin dan biaya aktivitas persiapan mesin. Oleh karena itu, biaya aktivitas persiapan mesin dibebankan kepada produk dengan menggunakan basis jumlah

batch. Basis pembebanan biaya aktivitas ke produk yang menggunakan jumlah *batch* tersebut disebut *batch-related activity driver*.

c. *Product-Sustaining Activity*

Product-Sustaining Activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk jasa berdasarkan jenis produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Sebagai contoh adalah aktivitas desain dengan pengembangan produk dikonsumsi oleh produk berdasarkan jenis produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Oleh karena itu, biaya aktivitas desain dan pengembangan dibebankan kepada produk berbasis lamanya waktu yang diperlukan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Basis pembebanan biaya aktivitas ke produk yang menggunakan konsumsi waktu untuk mendesain dan mengembangkan produk/jasa tersebut disebut *product-sustaining activity driver*.

d. *Facility-Sustaining Activity*

Facility-Sustaining Activity adalah jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk/jasa berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk yang diproduksi. Fasilitas adalah sekelompok sarana dan prasarana yang dimanfaatkan untuk proses pembuatan produk atau penyerahan jasa. Contoh *Facility-sustaining activity cost* adalah biaya depresiasi dan biaya asuransi. Oleh karena itu, biaya aktivitas penyediaan fasilitas dibebankan kepada produk berbasis lamanya pemakaian fasilitas atau dasar yang lain. Basis pembebanan biaya aktivitas ke produk berdasarkan pemanfaatan fasilitas tersebut disebut *facility-sustaining activity driver* (Mulyadi, 2003:14).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi aktivitas pada dasarnya terdiri dari empat jenis yaitu *unit-level activity*, *batch-related activity*, *product-sustaining activity* serta *facility-sustaining activity*.

6. Pemilihan Cost Driver

Dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* dalam ABC system adalah penggerak atau pemicu biaya. Suatu perusahaan yang memiliki diversifikasi produk yang tinggi menimbulkan biaya *overhead* secara bersama-sama ke seluruh produk yang dihasilkan. Hal ini yang menyebabkan jumlah biaya *overhead* yang timbulkan oleh masing-masing jenis produk harus diidentifikasi melalui *cost driver*.

“Pemicu biaya (*cost driver*) adalah faktor-faktor yang menimbulkan biaya” (Riwayadi, 2006:32). “Pemicu biaya dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam biaya dari suatu aktivitas” (Dunia dan Wasilah, 2011:17). “*Cost Driver* merupakan faktor yang menyebabkan perubahan biaya dari sebuah aktivitas” (Blocher, Stout dan cokins, 2011:105).

Terdapat 2 jenis dari *cost driver* yaitu

- a. Pemicu penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya (*resource consumption cost driver*) merupakan ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu aktivitas. Penggerak biaya ini adalah penggerak biaya untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh atau berkaitan dengan suatu biaya untuk konsumsi sumber daya adalah jumlah barang yang dibeli atau dijual, perubahan desain produk dan jumlah jam mesin.
- b. Penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas (*activity consumption cost driver*) merupakan mengukur jumlah aktivitas yang dilakukan untuk suatu objek biaya. Penggerak biaya tersebut digunakan untuk membebankan biaya aktivitas dari tempat penampungan biaya ke objek biaya (Blocher, 2011:205).

Cost Driver merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur bagaimana biaya terjadi atau dapat juga dikatakan sebagai cara untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. *Cost Driver* disini menunjukkan dimanakah biaya harus dibebankan dan seberapa besarnya biayanya. *Cost Driver* adalah penyebab terjadinya suatu biaya, sedangkan aktivitas adalah dampak yang ditimbulkannya.

Terdapat 2 faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan *cost driver* yaitu:

- a. Biaya pengukuran

Memilih *cost driver* yang menggunakan informasi yang telah tersedia. hal ini dikarenakan bila menggunakan *cost driver* yang informasinya tidak tersedia berarti akan mengakibatkan biaya. Dengan demikian bila memilih *cost driver* dari informasi yang telah tersedia akan meminimalkan biaya.

- b. Tolak ukur tidak langsung dan tingkat korelasi
Menggantikan *cost driver* yang secara langsung mengukur konsumsi suatu aktivitas dengan *cost driver* yang tidak secara langsung mengukur konsumsi tersebut, tanpa kehilangan akurasi dengan syarat kuantitas dari aktivitas yang digunakan setiap transaksi kira-kira sama untuk setiap produk. *Indirect cost driver* yang mempunyai korelasi tinggilah yang dapat digunakan (Zahroh, 2012:95).

Sebagian besar *cost driver* berkaitan dengan volume produksi atau kompleksitas proses produksi atau pemasaran. Ada 3 kriteria pemilihan dasar alokasi yang digunakan untuk pemilihan *cost driver*, yaitu:

- a. Hubungan kausal yaitu dengan pemilihan *cost driver* yang menimbulkan biaya.
- b. Manfaat yang diterima yaitu memilih *cost driver* yang membuat biaya dibebankan secara proporsional dengan manfaat yang diterima.
- c. Kewajaran yaitu dipakai pada biaya-biaya yang tidak dapat dikaitkan dengan produk berdasarkan kausalitas atau manfaat yang diterima (Zahroh, 2012:95).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pemilihan *cost driver* harus mempertimbangkan 2 hal yaitu biaya pengukuran dan tolak ukur tidak langsung dan tingkat korelasi. Sedangkan dalam kriteria pemilihan dasar alokasi yang digunakan untuk pemilihan *cost driver* terdapat 3 macam yaitu hubungan kausal, manfaat yang diterima serta kewajan.

7. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Activity Based Costing (ABC) System.

Penentuan harga pokok produksi secara *ABC system* menggunakan *cost driver* dalam jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan sistem tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit. Dari sudut pandang manajerial, *ABC system* menawarkan lebih dari hanya ketelitian informasi mengenai harga pokok produk tetapi sistem ini juga menyediakan informasi tentang biaya dari berbagai aktivitas.

Activity based costing (ABC) system bertujuan untuk menghasilkan informasi harga pokok produksi yang akurat. Resiko menjual produk dengan harga terlalu murah atau bahkan terlalu mahal bisa saja terjadi apabila perusahaan melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan tidak tepat. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System* terdiri dari dua tahap yaitu

a. Prosedur tahap pertama ini terdiri dari lima langkah yaitu:

1) Penggolongan berbagai aktivitas.

Langkah pertama adalah mengklasifikasikan berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

2) Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok berdasarkan pelacakan langsung dan *driver-driver* sumber.

3) Menentukan *Cost Driver* yang tepat

Langkah ketiga adalah menentukan *Cost driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk.

4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*)

Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen adalah sekumpulan biaya *overhead* pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat

diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. *Cost driver* harus dapat diukur sehingga biaya *overhead* pabrik dapat dibebankan ke berbagai produk.

5) Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok adalah tarif biaya *overhead* pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok yang dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukuran aktivitas kelompok tersebut.

b. Prosedur tahap kedua

Tahap kedua dalam menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk.

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \frac{\text{tarif kelompok} \times \text{unit-unit cost}}{\text{driver yang digunakan}}$$

Sumber: Supriyono 2002:234

8. Manfaat ABC system

ABC membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional. ABC juga memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana komposisi perbedaan produk, jasa dan aktivitas perusahaan yang memberi kontribusi lini yang paling dasar dalam jangka panjang.

ABC system menjanjikan berbagai manfaat, antara lain sebagai berikut:

- Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi *customer*.
- ABC system menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas (*activity-based budget*).
- ABC system menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya.

- d. ABC system menyediakan secara akurat dan multidimensi kos produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.
- e. ABC system menyediakan informasi kos produk/jasa secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh personel sebagai dasar yang dapat diandalkan untuk penetapan kebijakan harga jual produk dan jasa (Mulyadi, 2003:94).

Manfaat penerapan ABC system adalah sebagai berikut:

- a. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, per produk maupun per aktivitas.
- b. Membantu pengambilan keputusan dengan lebih baik karena perhitungan biaya atau suatu objek biaya menjadi lebih akurat, hal ini disebabkan karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya *overhead* pabrik dan dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk objek biaya yang lebih menguntungkan.
- c. Membantu mengendalikan biaya terutama biaya *overhead* pabrik kepada level individual dan level departemental (Dunia dan Wasilah, 2011:329)

Manfaat dari ABC system yang telah dialami oleh banyak perusahaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik.
ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk dan segmen pasar.
- b. Keputusan dan kendali yang lebih baik.
ABC menyajikan yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dalam membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.
- c. Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas.
ABC membantu manajer untuk mengidentifikasi dan mengendalikan biaya aktivitas yang tidak terpakai (Tunggal, 2009:34-35).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Blocher (2011:212) tentang manfaat utama perhitungan biaya berdasarkan aktivitas yang telah dialami banyak perusahaan diataranya adalah:

- a. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik
ABC menyajikan biaya produksi yang lebih akurat dan informatif, mengarah pada pengukuran profitabilitas produk dan pelanggan yang lebih akurat serta keputusan strategis yang diinformasikan secara lebih baik mengenai penetapan harga, lini produk dan segmen pasar.
- b. Pengambilan keputusan yang lebih baik
ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat mengenai biaya yang dipicu oleh aktivitas, membantu manajer untuk meningkatkan nilai produk dan proses dengan membuat keputusan yang lebih baik mengenai desain produk, keputusan yang lebih baik mengenai dukungan bagi pelanggan, serta mendorong proyek-proyek yang meningkatkan nilai.
- c. Perbaikan proses
Sistem ABC menyediakan informasi untuk mengidentifikasi bidang-bidang dimana perbaikan proses dibutuhkan.
- d. Estimasi biaya
meningkatkan biaya produk yang mengarah pada estimasi biaya pesanan yang lebih baik untuk keputusan penetapan harga.
- e. Biaya dari kapasitas yang tidak digunakan
Ketika banyak perusahaan memiliki fluktuasi musiman dan siklus pada penjualan dan produksi, ada kalanya kapasitas pabrik digunakan. Hal ini dapat berarti bahwa biaya terjadi pada aktivitas *batch*, produk dan fasilitas tetapi tidak digunakan.

9. Keterbatasan Activity Based Costing (ABC) System

Activity Based Costing (ABC) system juga memiliki kelemahan atau keterbatasan-keterbatasan yang harus diperhatikan oleh seorang manajer sebelum menggunakan ABC system dalam menghitung biaya produk. Kelemahan atau keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Alokasi ABC menghasilkan informasi dan biaya produk yang lebih dapat dipercaya akan tetapi sistem ABC bukan hanya sekedar sistem alokasi biaya. khusus untuk biaya pabrik, ABC mempunyai sedikit atau tidak mempunyai manfaat sama sekali jika dibandingkan dengan sistem biaya pada akuntansi biaya tradisional. Semua sistem penetapan biaya produk sering kali bertentangan didalam mengalokasikan biaya tingkat pabrik kepada biaya pokok produk. Didalam *volume* produksi rendah keduanya melaporkan biaya per unit lebih tinggi. Solusi terhadap

persoalan ini adalah menyederhanakan alokasi bukan pada biaya tingkat pabrik, akan tetapi pada produk, *batch* ataupun unit sebagai ganti penerapannya maka biaya tingkat produk diperlukan sebagai biaya periodik.

- b. ABC menghendaki manajemen untuk membuat suatu perubahan yang radikal dengan cara memikirkan tentang perilaku biaya. Contoh, hampir dikatakan sulit bagi manajer mengerti bagaimana ABC dapat menunjukkan produk bervolume rendah yang akan kehilangan uang jika analisis batas kontribusi (*contribution margin analysis*) menunjukkan bahwa harga jual melebihi biaya produksi variabel.
- c. sistem ABC masih dianggap kurang terutama berdasarkan prinsip pelaporan keuangan dan pelaporan pajak sehingga jika menggunakan sistem ABC masih memerlukan beberapa penyesuaian. Solusi terhadap persoalan ini adalah tetap menggunakan akuntansi biaya tradisional akan tetapi mulai menerapkan atau menggunakan sistem ABC secara terpisah dan bertahap. Setelah familiar dengan ABC kemudian dapat menerapkan akuntansi biaya tradisional dan ABC secara bersama-sama. (Kusnadi, Arifin dan Syadeli, 2005:349)

Kelemahan lainnya yaitu ABC sangat mahal untuk dikembangkan dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengembangan serta implementasinya (Hananto dan Zulkifli, 2003: 45)

Walaupun penerapan sistem ABC memiliki banyak keuntungan, tetapi penerapan tersebut tidak membuat seluruh biaya akan mudah dibebankan kepada objek biayanya dengan mudah. Hal ini disebabkan biaya-biaya yang dikelompokkan dalam *sustaining level* ketika dialokasikan sering kali juga menggunakan dasar yang bersifat arbiter (Dunia dan Wasilah, 2011:330).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ABC System mempunyai beberapa kelemahan yaitu sangat mahal untuk dikembangkan dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pengembangan, masih dianggap kurang terutama berdasarkan prinsip pelaporan keuangan dan pelaporan pajak.

F. Perbedaan antara ABC System dengan Akuntansi Sistem Tradisional

Perbedaan antara sistem tradisional dan sistem ABC adalah sebagai berikut:

Sistem tradisional:

- a. Menelusuri material dan upah langsung ke produk melalui standart yang ditetapkan.
- b. Mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan upah langsung, biaya material dll.

Sistem Activity Based Costing (ABC):

- a. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang diperlukan sekarang untuk menghasilkan produk perusahaan.
- b. Mengkalkulasikan biaya atas dasar aktivitas-aktivitas tersebut.
- c. Menelusuri biaya aktivitas ke produk berdasarkan kebutuhan setiap produk untuk setiap aktivitas, (Tunggal, 2009:4).

Sistem penentuan biaya memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan antara ABC System dengan sistem akuntansi biaya tradisional adalah:

- a. Akuntansi tradisional tanpa memperhatikan jumlah *department* yang berbeda, kumpulan biaya *overhead* dan dasar alokasi yang digunakan memakai pengukuran tingkat unit sebagai dasar pembebanan terhadap hasil produksi.
- b. Sistem akuntansi biaya tradisional menggunakan kelompok biaya tunggal atau dasar tunggal untuk seluruh kelompok biaya, sedangkan dalam sistem ABC kelompok biaya sebaliknya akan tetapi tidak didasarkan pada unit, karena yang demikian tetap akuntansi biaya tradisional.
- c. Sistem ABC menghendaki perhitungan kelompok biaya berdasarkan aktivitas serta mengidentifikasi pengendara biaya untuk setiap unit yang dipandang berarti. Hasilnya adalah semakin cermatnya perhitungan biaya dalam sistem ABC dibandingkan dengan sistem ABT.
- d. Dalam sistem ABC, perhitungan (penetapan) biaya minimal melalui dua tahap, sedangkan dalam sistem ABT hanya menggunakan satu atau dua tahap saja. Dalam sistem ABC kelompok aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan kepada setiap aktivitas menurut pengendara aktivitas. Sedangkan pada tahap berikutnya, biaya aktivitas dialokasikan dari kelompok biaya aktivitas kepada produk atau sasaran biaya terakhir.

Sebaliknya dalam sistem ABT digunakan dua tahap manakala perusahaan mempunyai *department* atau pusat biaya dan jika tidak mempunyai maka akuntansi biaya hanya menggunakan satu tahap saja. Pertama, biaya dialokasikan pada pusat biaya dan kemudian dialokasikan dari pusat biaya ke produk yang diproduksi (tahap kedua) (Kusnadi, Arifin dan Syadeli, 2005: 337).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya perbedaan antara sistem tradisional dan sistem ABC yaitu biaya *overhead* dan dasar alokasi yang digunakan dalam sistem tradisional memakai pengukuran tingkat unit sebagai dasar pembebanan terhadap hasil produksi sedangkan dalam sistem ABC, menelusuri biaya aktivitas ke produk berdasarkan kebutuhan setiap produk untuk setiap aktivitas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Penelitian adalah suatu penyelidikan yang terorganisasi. Penelitian bertujuan untuk mengubah kesimpulan-kesimpulan yang telah diterima, ataupun mengubah dalil-dalil dengan adanya aplikasi baru dari dalil tersebut. “Penelitian adalah suatu penelitian yang terorganisir” (Nazir, 2003:13). Penelitian bertujuan untuk mengubah kesimpulan-kesimpulan yang telah diterima.

Penelitian deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kilas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki, (Nazir, 2003:54).

Peneliti ini bermaksud untuk mengadakan akumulasi data, memberikan deskripsi mengenai fenomena-fenomena yang terjadi, menjelaskan hubungannya, membuat prediksi serta mendapatkan suatu kesimpulan dari suatu masalah yang akan dipecahkan. Jadi, penelitian deskriptif ini tidak hanya sebatas pengumpulan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi data. Jenis penelitian studi kasus adalah “penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu” (Arikunto, 2006:142).

B. Fokus Penelitian

Suatu penelitian dapat dilakukan karena adanya suatu fenomena yang layak untuk dikaji, diteliti dan diungkapkan. Fenomena yang diungkapkan merupakan fokus penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian merupakan faktor yang penting dalam melakukan suatu penelitian. Fokus penelitian ini akan memberikan arah dan merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian. Fungsi dari fokus penelitian adalah untuk memberikan batasan pada objek yang diteliti agar tidak terlalu luas dan terkonsentrasi pada masalah yang dibahas.

Penelitian ini berusaha menerapkan *ABC system* pada PT PG Rajawali I Unit PG Kribet Baru. Fokus penelitian dalam skripsi ini meliputi:

1. Harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional yang meliputi keseluruhan biaya pada setiap jenis barang yang diproduksi.
2. *Activity Based Costing (ABC) System*.
 - a. Aktivitas yaitu tugas atau tindakan yang spesifik dari pekerjaan yang dilakukan.
 - b. *Resource Driver* yaitu merupakan dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari sumber daya ke berbagai aktivitas berbeda yang menggunakan sumber daya tersebut.
 - c. *Activity Driver* yaitu merupakan dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu aktivitas ke produk, pelanggan atau objek biaya final lainnya.

- d. *Activity Cost Pool* yaitu merupakan akuan yang digunakan untuk menggabungkan biaya dua atau lebih aktivitas yang memiliki *activity driver* yang sama untuk dapat dibebankan secara bersama-sama ke produk/jasa dengan menggunakan hanya satu *activity driver*.
- e. *Activity Driver Rate* yaitu merupakan tarif yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke produk atau jasa.

C. Pemilihan Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilakukan pada PT. PG Rajawali I Unit PG Kribet Baru yang beralamat di Desa Kribet Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Alasan pemilihan lokasi penelitian di PT. PG Rajawali I Unit PG Kribet Baru adalah merupakan perusahaan manufaktur yang memiliki diversifikasi produk.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan penentuan pengumpulan data. Data yang diperoleh dan diteliti merupakan gambaran fokus penelitian dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang diperoleh dari nara sumber atau langsung berkaitan dengan fokus penelitian dan sumber lain yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji.

“Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh” (Arikunto, 2006:129). Subjek yang dimaksud merupakan sumber informasi tentang permasalahan yang menjadi pusat perhatian. Sumber data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah data sekunder. “Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan” (Sarwono, 2006:123). Data sekunder dapat diperoleh dari dokumen perusahaan, lembaga lain yang terkait dengan permasalahan atau melalui media. Dalam penelitian ini data sekunder berbentuk laporan keuangan, laporan harga pokok produksi serta data-data lain yang mendukung dalam skripsi ini.

E. Pengumpulan Data

“Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2008:224). Kegiatan pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam penelitian, karena kegiatan ini akan diperoleh data yang akan disajikan sebagai hasil dari penelitian yang selanjutnya data tersebut akan dianalisa lebih lanjut. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya” (Arikunto, 2006:231).

F. Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan

hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah” (Arikunto, 2006:160).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrument penelitian sebagai berikut:

1. Format dokumen, dilakukan dengan mendokumentasikan laporan-laporan, catatan-catatan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas penulis.
2. Metode dokumentasi, dengan mempelajari catatan-catatan pihak terkait.

G. Metode Analisis

“Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses penelitian bisnis dan ekonomi. Tujuan utamanya adalah menyediakan informasi untuk memecahkan masalah” (Kuncoro, 2009:185). “Pada dasarnya analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah dibaca” (Nazir, 2003:358).

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, maka metode analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik kuantitatif dan non statistik, yaitu dengan melakukan analisis data yang berhubungan dengan angka-angka dan dengan rumus-rumus. Dalam hal ini penggunaan *ABC system* dalam menganalisa data perusahaan.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis harga pokok produksi pada PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional.
2. Menganalisis harga pokok produksi pada PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru dengan menggunakan metode ABC system dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Activity based proses costing*

Activity based process costing yaitu dilakukan pembebanan seluruh sumber daya (*employee resources dan expense resource*) ke setiap aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya tersebut melalui *direct tracing, driver tracing* atau alokasi. Dari proses pembebanan biaya ini diperoleh informasi total biaya setiap aktivitas (*activity cost*). Berikut tahapan yang harus dilaksanakan dalam *activity based process costing*:

- 1) Mengidentifikasi berbagai macam biaya.
- 2) Mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas.
- 3) Menentukan *cost driver*.
- 4) Menentukan kelompok-kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen.
- 5) Menentukan tarif kelompok (*pool rate*).

b. *Activity based object costing*

Activity based object costing merupakan total biaya aktivitas yang dibebankan ke produk. Pada tahap kedua ini, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembebanan biaya aktivitas ke produk

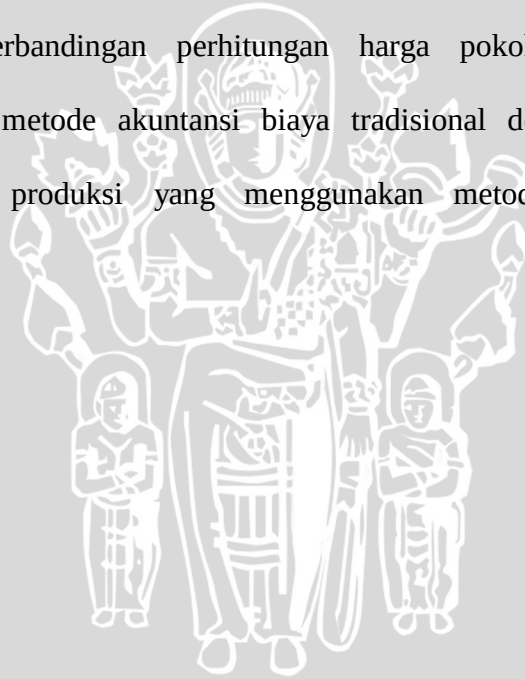
Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung pembebanan biaya aktivitas ke produk:

Biaya yang dibebankan = *activity driver rate* x *driver quantity*

2) Menetapkan harga pokok produksi

Untuk menghitung harga pokok produksi caranya adalah menjumlahkan biaya aktivitas tiap-tiap kelompok masing-masing jenis produk. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya *overhead*.

3. Melakukan perbandingan perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dengan perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan metode ABC system.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Perusahaan

Pabrik Gula Krebet Bululawang Malang didirikan pada tahun 1906 oleh Pemerintah Hindia Belanda yang kemudian dimiliki oleh Mayor Oie Tiong Ham Concern pada masa revolusi tahun 1945 sampai tahun 1947 perusahaan ini mengalami kerusakan yang cukup parah akibat peperangan, sehingga pabrik menghentikan semua kegiatan produksinya. Petani yang semula menggiling tebu ke pabrik, mengalihkan penggilingannya ke penggilingan tebu secara tradisional yang semula menghasilkan gula merah. Pada tahun 1953 atas desakan IMA-PETERMAS (Indonesia Maskapai Andal Koperasi Pertanian Tebu Rakyat Malang Selatan), maka diadakan perbaikan oleh Oie Tiong Ham Concern yang bekerja sama dengan Bank Industri Negara.

Tahun 1957 PG Krebet Baru sudah dapat memproduksi gula dengan kualitas Superior High Sugar (SHS), dimana semenjak pembangunan kembali hanya mampu memproduksi High Sugar (HS). Pada tahun 1961 Pemerintah RI mengambil alih semua perusahaan Oie Tiong Hara Concern berdasarkan keputusan Pengadilan Ekonomi Semarang No. 16/1961 Pid PT. PG. EK. SMG tertanggal 20 Oktober 1962 dan Mahkamah Agung Indonesia No.5/Kr/K/1963 tertanggal 7 April 1963 dalam rangka nasionalisasi pada tahun 1961-1963. Kegiatan perusahaan

tetap berjalan dibawah pengawasan Menteri/Jaksa Agung RI. Perusahaan dan pengelolaan atas harta kekayaan ex Oei Tiong Ham Concern diserahkan terimakan dari Menteri/Jaksa Agung RI kepada Menteri Urusan Pendapatan, Pembiayaan dan Pengawasan (P3) sekarang Departemen Keuangan RI.

Departemen Keuangan RI membentuk PT. Perusahaan Perkembangan Ekonomi Nasional Rajawali Nusantara Indonesia (PPEN-RNI) dengan akta notaris Ny. Adoeslah Harahap, Jakarta No.5 tanggal 12 oktober 1964, yang kemudian diubah dengan akta notaris Yoein Mulyadi, Semarang No.20 tanggal 30 Juni 1969. Pada saat itu hingga sekarang Pabrik Gula Kribet Baru merupakan unit usaha PT.PG.Rajawali I yang merupakan anak perusahaan dari PT. Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) sebagai perusahaan induk (Holding Company) yang berkedudukan di Jakarta, bertindak sebagai pemegang saham yang tidak menjalankan aktivitasnya sendiri. PT.PG.Rajawali I sendiri pada mulanya bernama IMACO yang membawahi unit usaha Pabrik Gula Redjo Agung – Madiun dan Pabrik Gula Kribet Baru Malang, atas arahan Menteri Keuangan RI selaku pemegang saham dengan surat No.560/MK.013/1995 tanggal 19 September 1995 penggantian nama menjadi PT.PG. Rajawali I sesuai dengan akte notaris Sutjipto No. 91 tanggal 28 Agustus 1996 yang disahkan Menteri Kehakiman RI. No.C2-9513.HT.01.04.TH.96 tanggal 15 Oktober 1996. Penggabungan usaha tersebut berlaku efektif mulai tanggal 1 Januari 1996.Urusan manajemen diserahkan pada PT.PG. Rajawali I

yang berkedudukan di Surabaya. Sedangkan kegiatan operasionalnya dilakukan oleh anak perusahaan yaitu Pabrik Gula Redjo Agung Baru di Madiun dan Pabrik Gula Krebet Baru di Malang.

PT PG Rajawali I Unit Pg Krebet Baru sepenuhnya menggiling tebu hasil rakyat dari daerah sekitar Malang selatan dan tidak pernah mengambil tebu dari daerah lain karena antara pihak perusahaan dengan petani tebu sekitar perusahaan sudah memiliki kesepakatan sendiri dengan ketentuan bagi hasil yang menguntungkan kedua belah pihak. Perusahaan dan para petani diperantarai oleh Koperasi Unit Desa (KUD) yang berperan sebagai penghubung antara para petani dengan pihak perusahaan. Tahun 1968 kapasitas giling Pabrik Gula Krebet Baru sudah bisa mencapai 1600 TCD (Ton Cane per Day). Dengan fasilitas pemerintah dalam rangka penanaman modal dalam negeri, maka pada tahun 1974, kapasitas giling ditingkatkan menjadi 2.000 TCD. Hal ini disebabkan oleh adanya perbaikan dan penggantian mesin-mesin yang sudah tua.

Tahun 1976 dibangun pabrik gula dengan nama Pabrik Gula Krebet Baru II untuk menggantikan pabrik gula yang lama. Tetapi atas permintaan Gubernur agar pabrik gula yang lama tetap dioperasikan, sehingga kapasitas menjadi 5.000 TCD yaitu PG Krebet Baru I dengan kapasitas mencapai 2.000 TCD (20.000 kwintal tebu per hari) dan PG Krebet Baru II dengan kapasitas mencapai 3.000 TCD (30.000 kwintal tebu perhari) dan PG. Krebet Baru memiliki 2 (dua) unit pabrik gula yaitu PG. Krebet Baru I dan PG. Krebet Baru II. Total tanaman tebu rakyat yang bisa dilayani

menjadi 12.000 ha, hingga pada tahun 1982 kapasitas giling PG. Kreet Baru unit I dan II sebesar 6400 TCD, dimana PG. Kreet Baru I mempunyai kapasitas giling 2.800 TCD (28.000 kwintal tebu per hari) sedangkan PG. Kreet Baru II mempunyai kapasitas giling 3600 TCD (36.000 kwintal tebu per hari). Tahun 2008 sampai sekarang untuk mengimbangi kebutuhan bahan baku dan petani tebu semakin banyak, maka pemerintah terus meningkatkan kapasitas giling dan investasi besar-besaran sehingga kapasitas giling untuk PG. Kreet Baru I menjadi 6.500 TCD (65.000 kwintal tebu per hari) dan PG. Kreet Baru II menjadi 5.500 TCD (55.000 kwintal tebu per hari) sehingga total kapasitas menjadi 12.000 TCD (120.000 kwintal tebu per hari).

2. Visi dan Misi Perusahaan

Dalam rangka mencapai tujuan perusahaan PG. Kreet Baru mempunyai Visi, Misi, Motto, Tujuan dan Budaya Perusahaan sebagai berikut :

Visi (Vision):

Sebagai perusahaan terbaik dalam bidang agro industri, siap menghadapi tantangan dan unggul dalam kompetensi global, bertumpu pada kemampuan sendiri (*Own capabilities*).

Misi (Mision):

Menjadi perusahaan dengan kinerja terbaik dalam bidang agro industri, yang dikelola secara profesional dan inovatif dengan orientasi kualitas produk dan pelayanan pelanggan yang prima (*excellent customer*

service) sebagai karya sumber daya manusia yang handal, mampu tumbuh dan berkembang memenuhi harapan pihak-pihak berkepentingan terkait (*stake holders*).

Motto :

A Commitmen to Excellent (Tekat Berbuat Terbaik)

Tujuan Ideal (goals) :

- a. Melaksanakan dan menunjang program pembangunan ekonomi nasional yang berorientasi global, khususnya disektor agro industri.
- b. Memiliki pertumbuhan revenue diatas rata-rata agro industri dengan kinerja sangat sehat secara berkesinambungan.
- c. Menjadi perusahaan 5 terbaik yang bergerak dalam agro industri.
- d. Memiliki pelayan pelanggan yang prima (*excellent customer service*).
- e. Unggul dalam menghadapi kompetisi pasar bebas dalam globalisasi.
- f. Menjadi tempat berkarya yang aman dan nyaman bagi professional yang berdedikasi tinggi.

Budaya Perusahaan (Corporate Culture) :

- a. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Jujur dan Adil
- c. Rendah hati
- d. Terbuka
- e. Saling Menghormati
- f. Profesionalisme
- g. Kreatif

- h. Inovatif
- i. Teamwork
- j. Peduli Lingkungan

3. Lokasi Perusahaan

PT PG Rajawali I Unit PG Kribet Baru Malang menempati areal seluas 201.202 m² yang terletak pada 112⁰ 37' 30" BT dan 07⁰ 58' 10" LS berada dalam wilayah Desa Kribet Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang dengan nomor Telpn (0341) 833176, 833185, Fax (0341) 833179 dan dari kota Malang berjarak ± 13 km ke arah selatan. Daerah penanaman tebu di Malang selatan terdiri dari dua bagian, yaitu daerah historis dan daerah ekspansi (perluasan) dimana daerah historis adalah tanah tegalan (lahan kering). PG.Kribet Baru Bululawang Malang menempati tempat yang strategis bila ditinjau dari segi ekonomis dengan memperhatikan beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Transportasi

PG. Kribet Baru Bululawang untuk sarana transportasi mempunyai kelebihan karena berada di persimpangan jalan antara Malang dan Gondanglegi, Wajak, Dampit, dan terdapat lori yang dapat mencapai areal tebu yang letaknya dekat dengan areal pabrik, sehingga akan mempermudah dalam pengangkutan tebu.

b. Faktor Bahan Baku

PG. Kribet Baru dalam pengadaan bahan baku tidak mengalami kesulitan karena bahan baku yaitu tebu dapat diperoleh di sekitar

pabrik. Hal ini dikarenakan tanah di daerah Malang Selatan cukup menguntungkan bagi petani tebu sehingga di daerah ini banyak sekali tanaman tebu. Pengadaan bahan baku berasal di daerah sekitar pabrik, seperti: Turen, Wajak, Dampit, Bululawang, Sumber Manjing Wetan, Bantur, Pagak, Singosari, Dau, Lawang, Donomulyo, dan Gondanglegi. Adapun luas lokasi areal tanaman tebu milik petani yang diolah di PT. PG Kribet Baru mencapai sekitar 15.000 Ha, yang meliputi 16 KUD (Kecamatan), dan 18 koperasi.

c. Faktor Tenaga Kerja

PG. Kribet Baru Bululawang Malang dalam pemenuhan tenaga kerja mudah mendapatkannya, karena lokasi pabrik berada di daerah yang padat penduduknya. Selain itu, tenaga kerja juga diperoleh dari luar daerah Kribet. Sehingga untuk kelancaran proses produksi dapat terjamin dengan ketersediaan kerja yang memadai.

d. Faktor Tenaga Listrik dan Air

Tenaga listrik merupakan kebutuhan penting dalam hal proses produksi dimana untuk penerangan dan pengoperasian mesin-mesin, karena lokasi pabrik yang berada di tepi jalan, maka kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan mudah karena kemudahan dalam pemasangan listrik tersebut. Demikian juga dengan pengadaan air, pabrik tidak mengalami kesulitan dalam memperolehnya karena daerah Kribet bukan merupakan daerah yang tandus.

e. Faktor Iklim

Faktor iklim sangat berpengaruh terhadap bahan baku gula, yaitu tebu, terutama dalam masa pertumbuhan tebu serta hasil rendaman tebu dan gula. Dalam masa pertumbuhannya, tebu sangat memerlukan air.

Adapun unsur-unsur iklim antara lain :

- Tekanan Utara
- Kelembapan Udara
- Panas Matahari
- Arah dan Kecepatan Angin

4. Keuangan Perusahaan

a. Sumber Dana Perusahaan

Sumber dana yang diperoleh PG. Kribet Baru Bululawang-Malang berasal dari PT. PG. Rajawali I Surabaya yang merupakan anak perusahaan PT. Rajawali Nusantara (RNI) *holding company* yang berada dibawah naungan Departemen Keuangan RI.

b. Penggunaan Dana

PG Kribet Baru Bululawang – Malang dalam menggunakan dana tersebut untuk membiayai kegiatan-kegiatan operasional perusahaan setiap harinya. Misalkan untuk membeli alat-alat dan bahan material perawatan pabrik, untuk membayar gaji dan upah karyawan dan biaya ekspansi dan biaya yang tak terduga.

5. Struktur Organisasi

Koordinasi diperlukan guna menjaga kelangsungan hidup dan keselarasan aktivitas perusahaan. Hubungan dan keselarasan antara orang-orang maupun kegiatan-kegiatan diterjemahkan dalam pembagian pekerjaan secara jelas dan tertib untuk mencapai tujuan perusahaan. Struktur organisasi PG. Krebet Baru ditetapkan oleh PT. PG. Rajawali I yang berkedudukan di Surabaya. Bagan Struktur Organisasi PG. Krebet terdapat pada gambar 5.

Adapun tugas dan wewenang tiap-tiap bagian adalah sebagai berikut :

a. General Manager

General Manager merupakan Wakil Direksi yang ditempatkan di pabrik yang dikuasainya. Direksi adalah pimpinan dari suatu perusahaan yang menguasai beberapa buah pabrik. General Manager ini bertanggungjawab atas kelancaran jalannya pabrik yang dipimpinnya. General Manager dalam menjalankan perusahaan membawahi beberapa bagian, yaitu: Bagian Akuntansi dan Keuangan, Bagian SDM dan Umum, Bagian Tanaman, Bagian Pabrikasi dan Bagian Instalasi.

Tugas :

- 1) Melaksanakan kebijaksanaan yang dirumuskan oleh Direksi dalam pengendalian manajemen.
- 2) Merumuskan sasaran (*obyektivitas*) dalam rangka tujuan (*goal*) yang telah ditetapkan Direksi.

- 3) Menetapkan strategi untuk mencapai sasaran perusahaan.
- 4) Menetapkan ketentuan-ketentuan kibijakan Direksi.
- 5) Membantu Direksi dalam menyusun rencana jangka panjang perusahaan.
- 6) Mengkoordinasi penyusunan anggaran perusahaan yang selanjutnya akan diusulkan kepada Direksi.
- 7) Melaksanakan kebijaksanaan Direksi dan keuangan, personalia, produksi teknis dan umum.
- 8) Melaksanakan kebijakan pedoman penyusunan anggaran.
- 9) Merumuskan ketentuan-ketentuan dalam rangka koordinasi kegiatan bagian dan unit organisasi yan ada di bawahnya.

Wewenang :

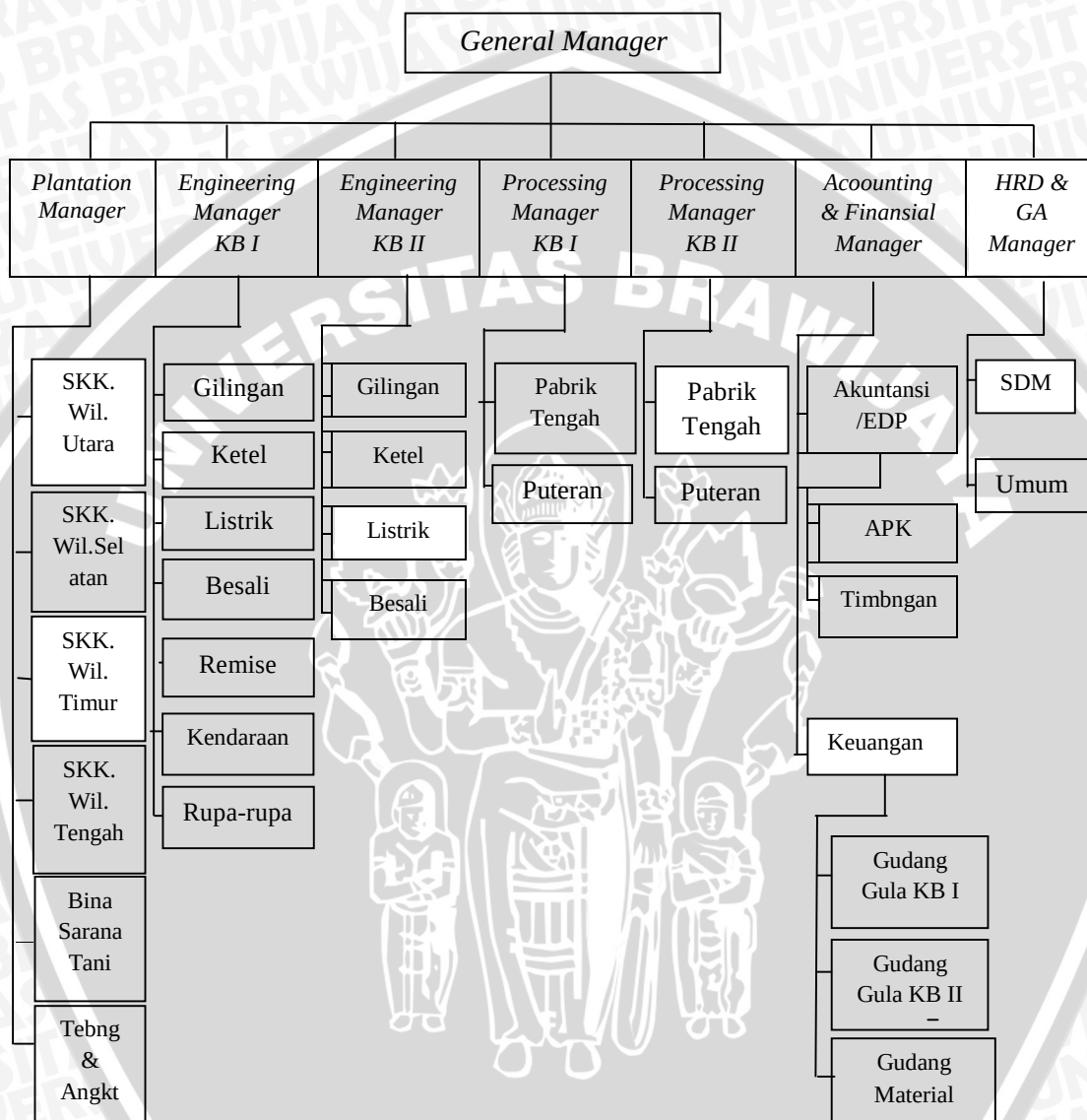
- 1) Memilih dan menetapkan strategi untuk mencapai sasaran perusahaan.
- 2) Mengendalikan pelaksanaan anggaran perusahaan.
- 3) Mengangkat dan memberhentikan karyawan Non Staf Perusahaan.
- 4) Menilai dan mengusulkan promosi dan demosi karyawan staf perusahaan.

b. Kabag Tanaman (*Plantation Manager*)

Tugas :

- 1) Mengadakan penyuluhan kepada petani tebu.
- 2) Mengadakan pendaftaran areal tebu yang akan digiling.
- 3) Mengadakan pemeriksaan areal.

- 4) Memberikan bimbingan kultur teknis kepada petani tebu.
- 5) Mengajukan rencana penebangan tebu



Gambar 5 Bagan Struktur Organisasi PT PG Rajawali I Unit PT.PG. Krebet Baru

Sumber : PT. PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru 2014

Wewenang Kabag Tanaman :

- 1) Mengawasi pelaksanaan penanaman dan penebangan tebu.

- 2) Menyusun laporan rutin dan insidental tentang kegiatan tanaman.
- 3) Menyusun program-program kerja untuk mencapai target areal lahan hasil tebu bibit dan tebu giling yang ditetapkan oleh General Manager.
- 4) Mengadakan hubungan yang terkait dengan program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI).

Kabag Tanaman membawahi secara langsung :

- 1) Kepala Rayon, dengan tugas antara lain :
 - Bertanggungjawab atas fungsi-fungsi kesinderan.
 - Membantu dan bertanggungjawab kepada kepala bagian.
 - Mengadakan koordinasi dengan instansi yang terkait yang lebih tinggi dari tugas-tugas kesinderan.
- 2) Seksi Tebang Angkut (TU Tanaman), dengan tugas antara lain :
 - Bertanggungjawab atas tebang dan angkutan sehingga tebu siap digiling.
 - Mengadakan koordinasi dengan bagian-bagian lain.
 - Menjamin terjadinya sarana siap pakai.
 - Mengadakan kerjasama dengan KUD, dengan bagian lain dalam pabrik.
 - Membantu dan bertanggungjawab kepada kepala bagian.
- 3) Seksi Bina Sarana Tani, dengan tugas antara lain :
 - Mengadakan pengelolaan kebun percobaan.
 - Bertanggungjawab terhadap pengembangan produksi tanaman.

- Mengadakan analisa kemasan.
- Mengadakan pelaksanaan penyaluran bibit pada petani.
- Mengadakan analisa transaksi *market*.
- 4) Sinder Railban, dengan tugas antara lain:
 - Bertanggung jawab terhadap keberadaan railban.
 - Mengadakan pemasangan dan pengangkutan railban.
 - Membantu dan bertanggungjawab kepada kepala bagian.
- 5) Sinder Kebun, dengan tugas antara lain:
 - Bertanggung jawab terhadap kegiatan perkebunan.
 - Mengadakan setiap koordinasi dalam setiap kegiatan perkebunan.
 - Membantu dan bertanggungjawab kepada kepala bagian.

c. Kabag Instalasi KB I dan KB II (*Engineering Manager*)

Bagian instalasi dikepalai oleh seorang kepala bagian instalasi yang bertanggungjawab kepada General Manager untuk membantu Kepala Pabrik dalam melaksanakan kebijakan Direksi dan ketentuan General Manager dalam pengoperasian, traktor, pompa dan bangunan, juga teradapat penyedia tenaga listrik dan memimpin bagian instalasi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Tugas :

- 1) Bertanggungjawab terhadap General Manager atas semua kegiatan pada bagian instalasi.
- 2) Memberikan laporan tentang semua kegiatan pada General Manager.

- 3) Membuat rencana kerja pada bagian instalasi atau menjalankan rencana kegiatan tersebut setelah mendapatkan persetujuan General Manager.

Wewenang yaitu :

- 1) Mengatur penggunaan mesin, peralatan dan bangunan pabrik untuk kebutuhan perusahaan.
- 2) Dalam masa giling dapat menghentikan proses jika dipandang perlu dan harus segera melaporkan kepada Kepala Pabrik.
- 3) Menetapkan rancangan anggaran bagiannya yang diusulkan kepada Kepala Pabrik.

Kabag Instalasi membawahi secara langsung :

- 1) Seksi Stasiun Gilingan
- 2) Seksi Stasiun Ketel
- 3) Seksi Stasiun Listrik
- 4) Seksi Stasiun Besali
- 5) Seksi Stasiun Instrumental

Di PT. PG. Kabet Baru terdapat dua Kepala Bagian Instalasi yaitu Kepala Bagian Instalasi Kabet Baru I dan Kepala Bagian Instalasi Kabet Baru II. Kedua Bagian Instalasi tersebut memiliki tugas dan wewenang yang sama, namun berbeda pada unit kerjanya.

d. Kabag Pabrikasi KB I dan KB II (*Processing Manager*)

Bagian Pabrikasi dipimpin oleh seorang kepala pabrikasi. Bagian pabrikasi berfungsi membantu pelaksanaan kebijakan Direksi dan

ketentuan General Manager dan pemimpin bagaimana untuk mencapai sasaran dan tujuan perusahaan.

Memiliki tugas yaitu:

- 1) Membuat rencana kegiatan produksi.
- 2) Melaksanakan rencana kegiatan produksi yang telah disetujui.
- 3) Mengusahakan pekerjaan pengelolaan yang bersifat kimiawi berjalan dengan baik agar diperoleh hasil gula yang sesuai dengan kualitas yang dikehendaki.

Memiliki wewenang yaitu :

- 1) Menghentikan proses produksi jika dipandang perlu dan melaporkan nya kepada atasan.
- 2) Menyusun laporan rutin industri dan incidental mengenai bagian pabrik.
- 3) Menetapkan bagian anggaran yang akan diusulkan kepada General Manager.
- 4) Memberi otoritas atas dokumen dan laporan dengan sistem wewenang.
- 5) Meminta pertanggungjawaban mengenai pelaksanaan wewenang yang didelegasikan kepada bawahannya.

Kabag Pabrikasi membawahi secara langsung :

- 1) Seksi Laboratorium
- 2) Seksi Stasiun Pemurnian
- 3) Seksi Stasiun Penguapan

- 4) Seksi Stasiun Puteran
- 5) Seksi Stasiun Masakan

e. Kabag Akuntansi dan Keuangan (*Accounting and Financial*)

Tugas :

- 1) Menyusun rencana peredaran uang dan memataui realisasinya serta mengadakan analisis penyimpangannya.
- 2) Melaksanakan penerimaan, pengeluaran dan penyimpanan dana perusahaan.
- 3) Mengumpulkan dan mengolah rancangan anggaran perusahaan dari bagian-bagian di dalam perusahaan serta melaksanakan revisi bila diperlukan.
- 4) Melakukan kebijakan dalam bidang penarikan dan penetapan karyawan non staf sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
- 5) Melaksanakan pembayaran gaji, upah, lembur dan lain-lain.

Wewenang :

- 1) Menolak mengeluarkan dan penerimaan yang tidak sesuai dengan sistem dan prosedur yang berlaku.
- 2) Menetapkan prosedur rancangan anggaran dari bagian lain dalam perusahaan.
- 3) Meminta informasi yang dibutuhkan dalam rangka tugas yang berhubungan dengan pengelolaan data akuntansi Kepala Bagian dan kepala Seksi dalam perusahaan.
- 4) Menetapkan cara-cara penarikan dan karyawan non staf.

- 5) Meminta pertanggungjawaban mengenai pelaksanaan wewenang yang didelegasikan kepada bawahannya.

Kabag Tata Usaha dan Keuangan membawahi secara langsung :

- 1) Seksi Akuntansi

Tugas Kepala Seksi Akuntansi adalah:

- a) Melaksanakan pengolahan data akuntansi untuk menghasilkan data informasi keuangan bagi pihak yang memerlukan.
- b) Melakukan verifikasi terhadap dokumen-dokumen penting yang dipakai sebagai dasar pengeluaran perusahaan.
- c) Melaksanakan kebijakan akuntansi yang ditetapkan oleh Direksi dan ketetapan yang telah disahkan oleh General Manager.
- d) Melaksanakan administrasi persediaan kantor.
- e) Melaksanakan administrasi tebu rakyat.

Kepala Seksi Akuntansi membawahi secara langsung :

- a) Sub Seksi EDP

- Membantu manager bagian akuntansi dalam melaksanakan dokumen yang mendukung transaksi keuangan.
- Membantu manager bagian akuntansi dan pengolahan transaksi sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim dan kebijakan akuntansi yang ditetapkan Direksi.
- Memberi otoritas atau dokumen dan laporan sesuai dengan sistem wewenang yang berlaku.

- b) Sub Seksi APK

- Meneliti keabsahan bon-bon masuk barang dan pengeluaran barang dari gudang dan kebenaran tagihan pembelian local barang atas dasar surat pesan/kontrak pembelian.
- Menandatangani dokumen dan laporan sesuai dengan sistem otoritas yang berlaku.

c) Sub Seksi ATR

d) Sub Seksi Timbangan

- Membantu manager bagian akuntansi dalam penimbangan tebu yang akan digiling.
- Membantu laporan timbangan tebu dan mendistribusikan kepada seksi pengolahan.

2) Seksi Keuangan dan Anggaran

Tugas :

- a) Melaksanakan penerimaan dan pengeluaran serta penyimpanan uang perusahaan sesuai dengan otoritas yang berlaku.
- b) Menyiapkan informasi bagi Kepala Bagian Tata Usaha, melaksanakan penerimaan dan pengeluaran serta penyimpanan uang perusahaan sesuai otoritas yang berlaku.
- c) Menyiapkan informasi bagi Kepala Bagian Tata Usaha dan Keuangan untuk menyusun *Cash flow*.
- d) Membantu Kepala Bagian Tata Usaha dan Keuangan dalam melaksanakan kebijakan dan penyimpanan barang.

- e) Mengolah usulan anggaran dari bagian-bagian lain dalam perusahaan menjadi rancangan anggaran perusahaan.
- f) Melaksanakan revisi anggaran sesuai dengan petunjuk Kepala Anggaran.

Seksi Keuangan dan Anggaran membahwahi secara langsung :

- a) Sub Seksi Keuangan
 - b) Sub Seksi Anggaran
 - c) Sub Seksi Gudang Material
 - d) Sub Seksi Gudang Gula dan Tetes
 - e) Sub Seksi Gudang Distribusi
- 3) Seksi SDM dan Umum
- Tugas :
- a) Membantu Kepala Bagian Sumber Daya Manusia dan Umum dalam melaksanakan kebijakan Direksi dan ketentuan General Manager dalam pencarian karyawan non staf baru sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
 - b) Melaksanakan *recruiting* karyawan non staf.
 - c) Melaksanakan ketentuan-ketentuan mengenai pendidikan, pengembangan karyawan.
 - d) Melaksanakan kebijakan Direksi dan ketentuan General Manager mengenai upah, gaji, dan jaminan sosial karyawan.
 - e) Melaksanakan kebijaksanaan Direksi dan ketentuan General Manager mengenai kesehatan dan keselamatan kerja karyawan.

Kepala Seksi SDM dan Umum membawahi secara langsung :

- a) Sub Seksi SDM
- b) Sub Seksi Umum
- c) Sub Seksi Keamanan
- d) Sub Seksi Poliklinik dan K3L.

6. Ketenagakerjaan

Status karyawan di PG. Krebet Baru ada beberapa macam, hal ini disebabkan karena aktivitas produksi tidak berjalan sepanjang hari, hanya enam bulan dalam satu tahun yaitu pada musim panen tebu antara bulan juni-november. Maka status karyawan PG. Krebet Baru digolongkan sebagai berikut :

a. Karyawan pimpinan yaitu karyawan atau pegawai yang mempunyai wewenang tertentu dari Direksi untuk bertindak atas nama dan untuk kepentingan perusahaan, terdiri dari :

- 1) Kepala bagian (kabag)
- 2) Staff

b. Karyawan pelaksana yaitu karyawan yang tidak memiliki wewenang khusus dan bertugas melaksanakan kebijakan dari pegawai pimpinan,, terdiri dari :

- 1) Karyawan Tetap/ Pegawai Tetap

Merupakan karyawan mempunyai hubungan kerja dengan perusahaan untuk jangka waktu tidak tertentu dan pada saat

dimulainya hubungan kerja didahului dengan masa percobaan maksimal 3 bulan.

2) Karyawan Tidak Tetap

Merupakan karyawan yang bekerja untuk waktu yang tidak tentu yaitu pada musim produksi/musim giling. Karyawan ini terbagi menjadi :

a) Karyawan borongan / karyawan harian lepas, yaitu karyawan yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang diupah secara borongan berdasarkan prestasi yang di capai, meliputi :

- Borongan tanaman, yaitu pekerjaan-pekerjaan mulai dari permulaan pembukaan tanah dan pekerjaan-pekerjaan untuk persiapan tanam dan pemeliharaan tebu sampai siap untuk ditebang.
- Borongan tebangan, yaitu pekerjaan-pekerjaan sejak tebu mulai ditebang dan pekerjaan untuk persiapan tebang samapai tebu diangkat diatas alat pengangkut.
- Borongan lain-lain, yaitu pekerja yang melakukan pekerjaan yang bersifat diborongan berdasarkan upah borongan lain-lain untuk prestasi kerja normal dalam tujuh jam sehari dan terdaftar diperusahaan.

b) Karyawan kampanye yaitu karyawan yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan dari timbangan tebu, meja tebu, pekerjaan di gilingan, pekerjaan dalam pabrik sampai dengan gula di dalam pabrik.

- Karyawan musiman, yaitu karyawan yang bekerja disekitar emplasemen yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan penggilingan tebu yang meliputi pembersihan rapak/tebu antara timbangan dan gilingan di Raiban di dalam emplasemen, penjaga emplasemen, tenaga administrasi untuk TRI.
- Karyawan PKWT (Perjanjian Kerja Waktu Tertentu), yaitu pekerja yang melakukan hubungan kerja dengan perusahaan untuk mengadakan kerja dalam waktu tertentu atau untuk pekerjaan tertentu selain pekerjaan Kampanye, Musiman, dan Borongan.

PT PG Rajawali I Unit PG. Krebet Baru menggolongkan karyawannya menjadi karyawan tetap/pegawai tetap dan karyawan tetap/pegawai tidak tetap. Daftar jumlah karyawan PG. Krebet Baru tahun 2014 dapat dilihat pada tabel 5.

c. Sistem Penggajian

Sistem pengupahan/penggajian yang dilakukan oleh PG. Krebet Baru adalah berdasarkan jenjang pendidikan, selain itu juga mempertimbangkan masa kerja/masa pengabdian dari setiap karyawan atau pegawai.

d. Jam Kerja

Lamanya waktu kerja pegawai didasarkan atas ketentuan peraturan perundangan yaitu Undang-Undang No. 13 tahun 2003 dan perturan penyempurnaannya. Jam kerja dilaksanakan sesuai ketentuan hari kerja

enam hari dalam seminggu, yaitu 7 jam sehari atau 40 jam dalam seminggu. Jam kerja yang berlaku bagi karyawan ada 2 macam, yaitu jam kerja normal dan jam kerja pada saat giling. Pembagiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Jam Kerja Normal Karyawan PG Kretet Baru

Hari	Jam Kerja	
Senin s/d Kamis	07.00-12.00	13.00-16.30
Jum'at	07.00-11.30	-
Sabtu	07.00-12.30	-

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Kretet Baru, 2014

Jam kerja normal berlaku bagi semua karyawan berlaku bagi karyawan bagian administrasi baik pada saat proses giling maupun tidak.

Tabel 3 Jam Kerja Masa Giling Karyawan

Shift	Jam Kerja
Shift I (pagi)	05.30-13.30
Shift II (sore)	13.30-21.30
Shift III (malam)	21.30-05.30

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Kretet Baru

Pengaturan jam kerja giling menjadi 3 shift diberlakukan bagi karyawan bagian instalasi pada saat giling dan petugas keamanan baik pada saat proses giling ini dimaksudkan untuk memudahkan proses giling. Selama waktu giling, mesin-mesin tersebut tidak berhenti untuk melakukan proses produksi. Mesin beroperasi selama 24 jam sehari dan berlangsung selama masa giling, oleh karena itu diperlukan karyawan yang harus tetap menjaga dan mengawasi proses produksi tersebut.

e. Bidang Usaha

PG. Kribet Baru Bululawang Malang merupakan BUMN yang berada di bawah naungan Departemen Keuangan RI dan merupakan anak perusahaan dari PT (PPEN) Rajawali Nusantara Indonesia yang berkedudukan di Jakarta. PT. (PPEN) Rajawali Nusantara Indonesia merupakan perusahaan induk yang tidak menjalankan aktivitas usahanya sendiri. Kegiatan operasional perusahaan dilakukan oleh anak perusahaan. Perusahaan ini sebagai BUMN mempunyai hak otonomi yang luas berarti tidak ada campur tangan luar dalam hal ini Departemen Keuangan RI dalam pengelolaan perusahaannya. Anak-anak perusahaan yang 100% sahamnya dimiliki oleh PT. (PPEN) Rajawali Nusantara Indonesia adalah:

1. PT. PG Rajawali I, Surabaya
 - a) PG Kribet Baru Bululawang, Malang
 - b) PG Redjo Agung Baru, Madiun
2. PT. PG Rajawali II, Cirebon
3. PT. PG Candi Baru, Sidoarjo
4. PT. PG Perkebunan Mitra Ogan, Sumatra Selatan
5. PT. PG Perkebunan Mitra Kerinci, Sumatra Barat
6. PT. PG Madu Baru, Jogjakarta
7. PT. Trophy Rajawali Banjaran (Industri Kondom), Bandung
8. PT. PHAPHORS (Industri Farmasi), Semarang
9. PT. Rajawali Nusindo (Perdagangan Umum), Jakarta
10. PT. GIEB Indonesia (Perdagangan Umum), Bali

11. PT. Rajawali Citra Mas (Industri Karung Plastik), Mojokerto
12. PT. Rajawali Tanjung Sari (Industri Kulit Hewan), Sidoarjo

Kepemilikan saham PT (Persero) Rajawali Nusantara Indonesia terhadap Pabrik Gula Krebet Baru Bululawang Malang bagi anak perusahaannya berupa 100% saham, sehingga dalam pengelolaannya tidak dipungut biaya manajemen (*management fee*), namun seluruh biaya dialokasikan kepada dua pabrik gula berdasarkan perbandingan jumlah produksi gula masing-masing pabrik.

1. Kegiatan Produksi

Proses Produksi yang dilakukan oleh PG. Krebet Baru dalam menghasilkan gula adalah sebagai berikut (gambar 6)

a. Bahan Baku

Bahan baku yang dibutuhkan oleh PG Krebet Baru Bululawang Malang adalah tebu, sedangkan bahan pembantu proses pembuatan gula adalah kapur, belerang, soda abu, soda caustic, asam fosfat cair, dan TSP.

1) Tahapan Proses Produksi

a) Stasiun Gilingan

Tahap pertama adalah tebu yang akan digiling, dipotong, dipecah-pecah sehingga menjadi hancur berserabut-serabut oleh unigator supaya mudah untuk dipecahkan.

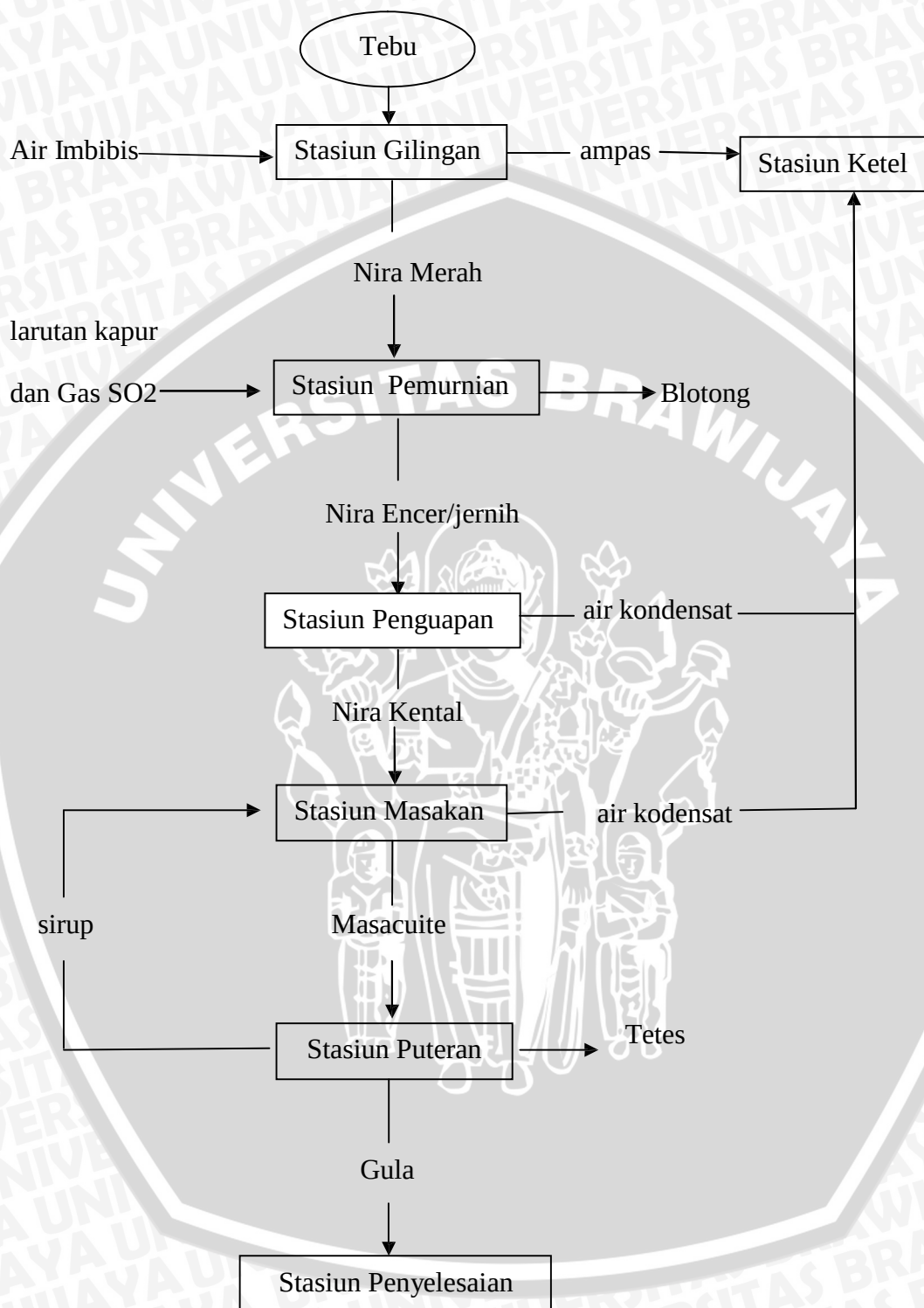
Tahap kedua, tebu yang dihancurkan yang berbentuk serabut dipecah oleh rool giling untuk menghasilkan nira

sebanyak mungkin. Proses pelaksanaannya serabut-serabut tebu dipecah sehingga diperoleh nira dan ampas. Nira ditampung dalam bak penampung dan dinamakan nira perahan pendahuluan, ampas dari gilingan pertama masuk ke gilingan kedua sebelumnya mendapat imbibisi dari gilingan kedua untuk dipecah kembali untuk mengambil air nira yang ada dalam ampas tersebut. Nira yang diperoleh ditampung pada bak yang sama pada nira perahan pendahuluan, sedangkan ampasnya masuk ke gilingan ketiga sebelumnya menjadi imbibisi nira gilingan ketiga.

Pada gilingan ketiga dari gilingan kedua diperoleh lagi sehingga nira dan ampas, yang mendapat imbibisi yang mempunyai 70°C, air panas untuk imbibisi dibutuhkan pada ampas tersebut dengan jalan disemprot.

Pada gilingan keempat ampas tebu dan gilingan ketiga diperoleh lagi, nira yang keluar dipakai sebagai imbibisi pada gilingan kedua, ampas yang keluar digunakan sebagai bahan baku untuk mempermudah proses penapisan pada vacuum filter.

Nira perahan pendahulu dan nira perahan, ditampung dalam bak penampung nira mentah, kemudian dipompa untuk memisahkan ampasnya tertinggal di atas saringan, selanjutnya ampas jatuh di carrier gilingan, kemudian bercampur dengan ampas gilingan pertama untuk diperoleh pada gilingan kedua.



Gambar 6 Proses Produksi PT PG Rajawali I Unit PG Kretet Baru

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG. Kretet Baru

Nira yang tertampung dalam bak dipompa ke sandvanger untuk memisahkan kotoran atau pasir halus, kemudian nira mentah ini dialirkan ke tabungan untuk mengetahui kapasitas tabungan ini adalah 2,4 dan secara kontinyu nira mentah tersebut dipompa ke juice heater.

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian pada stasiun gilingan ini yaitu :

- Untuk mencegah berkembangbiaknya mikro terakhir diberi kaporit sebanyak 1 kg.
- Nira diusahakan tidak terlalu lama tertahan di stasiun gilingan.
- Tiap tiga minggu sekali diadakan makin atau cuci gilingan.

b) Stasiun pemurnian

Tujuan proses pada stasiun pemurnian adalah untuk menghilangkan bahan ganda sebanyak-banyaknya yang terkandung dalam nira untuk memperoleh nira jernih yang semurni mungkin.

Dalam stasiun pemurnian ini akan diusahakan penghilangan dari kotoran-kotoran yang ada pada nira sempurna. Nira yang sudah hilang kotorannya, lalu diadakan pemanasan pada temperatur 75° C. Kemudian nira dimasukkan kedalam sistem sulfikasi nira mentah. Dalam PG. Kribet Baru Bululawang Malang pemurnian dilakukan dengan cara sulfikasi, dengan cara ini ternyata diperoleh penekanan biaya sebesar 10% (atau

penggunaan bahan pembantu). Nira hasil gilingan dimasukkan ke dalam peti sulfitasi untuk ditambah susu kapur dan belerang dalam bentuk gas CO_2 kebutuhan dengan Ph 8,4 -8,6 sedangkan untuk belerang dengan pH 7,2 kemudian dipanasi sampai titik didih $100^\circ\text{-}105^\circ\text{ C}$.

Maksud dari pemanasan kedua ini adalah untuk mengumpulkan kotoran yang hanya dapat dihilangkan dengan pemanasan. Untuk menyelesaikan reaksi yang belum sempurna serta menghilangkan gas-gas yang masih terdapat dalam nira, pada suhu tersebut dimasukkan ke dalam peti pengendapan untuk dapat memisahkan antara nira yang jernih dan nira yang lebih kotor (yang melalui expander).

Nira bersih ini dibawa ke penguapan, sedangkan nira kotor dikeluarkan sendiri ke stasiun penepisan (propesan) guna memisahkan nira yang jernih dengan nira yang lebih kotor. Nira yang kotor ini bisa disebut blotong, nira bersihnya disebut nira encer.

c) Stasiun Penguapan

Tujuan stasiun penguapan adalah untuk menghilangkan sebagian zat pelarut dan penguapan yang terdapat di nira encer jernih, kemudian dimasukkan dahulu dedalam juice heater III dengan tujuan untuk mempercepat waktu penguapan dan memperingati kerja evaporator, kemudian nira dipompa ke

evaporator pertama yang sebelumnya dicampurkan gas-gas yang tidak terembunkan dapat mempengaruhi jalannya proses dan dikeluarkan dari bahan-bahan evaporator melalui pipa ammonia.

Nira encer jernih yang telah menjadi kental dan yang mempunyai kekentalan 60% - 65% brix selanjutnya dipompa ke bak untuk dikenakan proses sulfitasi kedua ini dan dialirkan gas SO_2 dari proses ini dihasilkan nira kental yang ditampung yang kemudian dipompa ke tangki belerang.

d) Stasiun Masakan atau Kristalisasi

Stasiun ini merupakan kelanjut dari stasiun penguapan yang merupakan larutan gula pekat menjadi gula yang berbentuk teratur dan tak seragam dengan hasil sampingan tetes yang kadar gulanya sekecil mungkin. Yang perlu mendapat perhatian pada stasiun ini. Ada dua hal yaitu :

- Pembentukan inti kristal yang tertentu besarnya.
- Pembesaran inti kristal yang berlangsung sampai akhir masuk dikehendaki.

Dalam proses pemasakan gula ini dengan menggunakan alat pan masak di PG Kribet Baru Bululawang Malang dengan menggunakan prinsip masukan A, B, C, dan D, dimana prinsip tersebut adalah sama hanya yang berbeda disini adalah bahan dari tiap masakan.

- Masakan A

Bahan masakan A adalah nira berbelerang, babanan C atau leburan gula produksi kalau masakan sampai pada kristal gula dicapai ukuran tertentu, setelah itu diturunkan palang pendingin.

➤ Masakan B

Tujuan dari masakan B adalah untuk mengkristalkan schrarosa yang masih banyak terkandung dalam strop A. Pada masakan B ini bahan-bahan yang digunakan adalah nira kental berbelerang dari stop A dengan masakan A, hanya disini nira kental berbelerang dimasukkan dahulu. Bila memasukkan sudah memenuhi syarat diturunkannya palang pendingin.

➤ Masakan C

Hasil masakan C babanan atau bibitan yang digunakan masakan A. Bahan masakan C adalah strop B, babanan A serta nira kental berbelerang bila diperlukan.

➤ Masakan D

Yang merupakan tingkat masakan yang akhir dengan hasil babanan B dan sebagai hasil sampingannya adalah tetes bahan digunakan untuk memasukkan D strop A (nira kental berbelerang) strop C, klare dan fondan.

e) Stasiun Puteran atau Pengentasan

Tujuan dari stasiun puteran adalah melakukan pemisahan kristal dari larutannya untuk menghasilkan gula yang berkualitas

tinggi dengan menggunakan alat pemutar yang dilakukan dua kali putaran.

Cara proses yang digunakan dari palang pendingin dipompa ke talang goyang yang terletak di atas putaran A dan B, dimana pada putaran A dihasilkan Strop B dan gula B, strop A dan B dipompa ke tangki strop, sedangkan gula A dan B dijatuhkan ke talang goyang kemudian dialirkan ke mixer dan ditambah dengan air kondesat yang mengandung gula dan hasilnya dipompa ke putaran kedua atau putaran SHS.

Di dalam putaran kedua gula yang telah dicampur dengan air kondesat yang mengandung gula yang bertekanan lebih kurang $0,8 \text{ kg per cm}^2$ yang bertujuan untuk mengeringkan gula SHS dan melarutkan sisa larutan gula yang sudah tertinggal pada kristal gula-gula A, B yang dihasilkan dijatuhkan ke talang goyang yang berfungsi melanjutkan pengeringan kristal gula dan untuk memisahkan kristal dari ukuran yang tidak dikehendaki.

Putaran gula D dilarutkan dua kali caranya: masukkan gula D dari palang pendingin dimasak ke alat pemutar sehingga diperoleh gula D yang halus sebagai hasil sampingan adalah tetes-tetes yang dialirkan ke tangki untuk ditimbang dan selanjutnya dipompa ke tangki penyimpanan tetes gula D. Itulah yang dihasilkan dicampur dengan klare, tujuan dari mixer yang kemudian dipompa untuk di putaran D dua kali masakan dicuci

dengan air dingin sehingga dihasilkan gula D dua kali masakan dicuci nantinya digunakan sebagai babagan D dipompa ke tangki klare tiga.

f) Pengemasan

Tujuan dari pengemasan adalah mengemas hasil produksi gula SHS sampai penyimpanan di gudang gula. Gula SHS yang memenuhi syarat ukuran ditampung dalam karung plastik dengan berat netto tiap karung 50kg. selanjutnya karung plastik tersebut dijahit kemudian disimpan dalam gudang dalam kondisi suhu kurang lebih 30°C. Sehingga diharapkan gula yang dihasilkan tahan lama. Karung gula tersebut disimpan dalam gudang yang diatur sedemikian rupa sehingga mempermudah dalam pengambilan kembali.

2. Hasil Produksi

Hasil utama PT PG Rajawali I Unit PG. Kribet Baru Bululawang Malang adalah berupa gula SHS (*Superior High Sugar*). Sedangkan hasil produksi sampingan adalah:

a) Tetes

Tetes adalah produk hasil manufaktur tebu. Tetes adalah sirup residu yang tidak memiliki kristal sukrosa yang dapat diperoleh dengan teknik sederhana. Tetes tebu ini dapat digunakan sebagai bahan baku penyedap makanan, alkohol, spiritus sebagai campuran untuk konstruksi bangunan atau pengeboran.

b) Blotong

Merupakan hasil buangan atau limbah industri dari kotoran-kotoran tebu, biasanya warnanya kehitaman seperti tanah dan ini dapat digunakan sebagai pupuk bahan bakar yang dipakai untuk memasak dan menjalankan lokomotif, yang seperti batu batu untuk produksi pupus bisa digunakan langsung, tetapi harus didinginkan dahulu.

c) Ampas

Merupakan hasil dari perasan tebu. Digunakan sebagai bahan bakar ketel yang menghasilkan panas digunakan di pabrik dan sebagai pembangkit listrik yang bisa membantu menggerakkan mesin-mesin produksi. Dengan kemajuan teknologi sekarang ini ampas tebu bisa diolah menjadi bahan baku yang mempunyai nilai tambah. Ampas tebu mampu diolah menjadi kanvas rem bagi kendaraan bermotor.

3. Daerah Pemasaran

Pemasaran gula yang dihasilkan PG Kreet Baru tidak mengalami kesulitan yang berarti karena manajemen sepenuhnya dipegang oleh kantor Direksi PT PG Rajawali I di Surabaya yaitu dengan sistem lelang pada setiap penutup periode (satu minggu sekali) dan hasil/harga yang telah disepakati dipakai sebagai acuan untuk membayar gula pada petani maupun pedagang akan tetapi pada tahun 2008 dikarenakan faktor harga yang selama ini dengan sistem lelang dirasakan oleh petani maupun PG. Kreet Baru mengalami naik turun, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan lagi untuk menstabilkan

harga gula pada saat musim giling maupun tidak giling. Pemerintah mengambil alih lagi dalam hal ini dipercayakan kepada bulog untuk menjamin kestabilan harga gula yang ada di pasar dengan demikian peran bulog untuk terlibat dalam menentukan harga gula sehingga petani dan PG Kabet Baru tidak merasa dirugikan oleh pedagang/tengkulak dalam sistem pembelian gula.

4. Saluran Distribusi

Sistem saluran distribusi hasil produksi pada PG Kabet Baru yang berupa Gula Kristal Putih (GKP) dan produk sampingannya adalah sangat sederhana, tidak melibatkan banyak pihak dalam menyalurkan produknya ke konsumen. PG. Kabet Baru menghasilkan Gula Kristal Putih yang terdiri dari :

- a) Gula Petani. Sistem penjualan untuk petani adalah melalui sistem lelang.
- b) Gula Kontrak A.

Gula ini merupakan gula yang dimiliki PG. Kabet Baru, untuk sistem pemasarannya adalah wewenang dari pada Direksi pemasaran yang berada di kantor PT. Rajawali I Surabaya. Segala aktivitas jual beli dilakukan disana, sedangkan PG. Kabet Baru hanya melakukan produksi.

Pembeli akan diberikan DO (*Delivery Order*) yang didalamnya sudah tercantum jumlah gula yang telah dibeli dan bisa langsung

mengambil gula di gudang PG. Krebet Baru, setelah terlebih dahulu melalui proses administrasi dibagian ATR (Administrasi Tebu Rakyat).

B. Penyajian Data

1. Biaya Produksi

PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru menggolongkan biaya dalam 2 jenis yaitu biaya produksi dan biaya operasional. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku (tanaman), biaya tenaga kerja, biaya pembungkusan gula dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan dalam biaya operasional terdiri dari biaya administrasi dan umum, dalam skripsi ini yang menjadi fokus penelitian adalah biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari:

- a. Biaya bahan baku (tanaman)
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya pembungkusan gula
- d. Biaya *overhead* pabrik
 - 1) Biaya tenaga kerja tidak langsung
 - 2) Biaya bahan penolong
 - 3) Biaya pemeliharaan mesin dan instalasi
 - 4) Biaya pemeliharaan kendaraan
 - 5) Biaya pemeliharaan gedung
 - 6) Biaya bahan bakar
 - 7) Biaya terbang dan angkut
 - 8) Biaya listrik

9) Penyusutan aktiva tetap

Tabel 4 Harga Pokok Produksi PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012 (dalam ribuan rupiah)

Uraian	Jumlah	RKAP
Biaya Bahan Baku	9.769.631	10.616.812
Biaya Tenaga Kerja Langsung	20.157.518	21.641.127
Biaya Pembungkusan Gula	6.170.553	6.993.013
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik:		
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	19.827.676	21.816.435
Biaya Bahan Penolong	14.654.173	19.235.214
Biaya Pemeliharaan Mesin dan Instalasi	27.065.172	28.914.384
Biaya Pemeliharaan Gedung	11.767.577	11.656.849
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	3.911.590	3.991.311
Biaya Listrik	2.630.000	2.380.057
Biaya Bahan Bakar	4.696.120	14.048.907
Biaya Tebang dan Angkut	17.116.310	19.898.236
Biaya Penyusutan Aktiva Tetap	27.114.501	28.540.740
Jumlah harga pokok produksi	164.880.821	189.733.085

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru 2014

Perhitungan harga pokok produksi di PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru disajikan dengan menggunakan metode *full costing* yaitu harga pokok produksi dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh biaya produksi kemudian dibagi dengan unit produksi yang dihasilkan sehingga dari perhitungan tersebut dihasilkan biaya produksi per unit. Sistem akuntansi seperti ini disebut dengan sistem akuntansi biaya tradisional/konvensional. Berikut ini merupakan rincian anggaran jumlah produksi dan jumlah produksi aktual serta biaya-biaya yang diperlukan dalam perhitungan harga pokok produksi untuk setiap produk yang dihasilkan oleh PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru.

Tabel 5 Anggaran Jumlah Produksi PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012

No	Keterangan	Jumlah (ku)
1	Gula	553.640 ku
2	Tetes	422.930 ku
Jumlah		976.570 ku

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru, 2014

Tabel 6 Jumlah Produksi Aktual PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012

No	Jenis Produk	Jumlah (kuintal)
1	Gula	542.112 ku
2	Tetes	411.402 ku
Jumlah		953.514 ku

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru 2014

a. Biaya bahan baku (tanaman)

Biaya bahan baku merupakan biaya bahan baku yang secara langsung di pergunakan dalam proses produksi sehingga menjadi suatu produk. Bahan baku yang dipergunakan dalam proses produksi gula adalah tebu. Berikut peneliti sajikan anggaran biaya bahan baku dan anggaran biaya bahan baku untuk masing-masing produk (Tabel 7 dan Tabel 8).

b. Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung merupakan sumber daya manusia yang secara langsung terlibat dalam proses produksi yaitu mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Anggaran biaya tenaga kerja langsung dan

biaya tenaga kerja langsung aktual ke masing-masing produk pada PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru adalah sebagai berikut (Tabel 9 dan Tabel 10)

Tabel 7 Anggaran Biaya Bahan Baku (tanaman) PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012 (dalam ribuan rupiah)

No	Jenis produk	Jumlah produksi	Total biaya bahan baku
1.	Gula	553.640 ku	6.018.915
2.	Tetes	422.930 ku	4.597.897
Jumlah		976.570 ku	10.616.812

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru 2014

Tabel 8 Biaya Bahan Baku (tanaman) Aktual PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012 (dalam ribuan rupiah)

No	Jenis produk	Jumlah produksi	Total biaya bahan baku
1.	Gula	542.112 ku	5.554.438
2.	Tetes	411.402 ku	4.215.193
Jumlah		953.514 ku	9.769.631

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru 2014

Tabel 9 Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012 (dalam ribuan rupiah)

No	Jenis produk	Jumlah produksi	Total biaya TKL
1.	Gula	553.640 ku	12.309.215
2.	Tetes	422.930 ku	9.231.912
Jumlah		976.570 ku	21.541.127

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru 2014

Tabel 10 Biaya Tenaga Kerja Langsung Aktual PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012 (dalam ribuan rupiah)

No	Jenis produk	Jumlah produksi	Total biaya TKL
1.	Gula	542.112 ku	11.518.582
2.	Tetes	411.402 ku	8.638.936
Jumlah		953.514 ku	20.157.518

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru 2014

Anggaran jumlah jam tenaga kerja langsung dan jumlah jam tenaga kerja langsung aktual pada PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru untuk masing-masing produk pada tahun 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 11 Anggaran Jam Tenaga Kerja Langsung PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012

No	Jenis produk	Jumlah produksi	Total jam TKL
1.	Gula	553.640 ku	769.950
2.	Tetes	422.930 ku	461.970
Jumlah		976.570 ku	1.231.920

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru 2014

Tabel 12 Jam Tenaga Kerja Langsung Aktual PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012

No	Jenis produk	Jumlah produksi	Total jam TKL
1.	Gula	542.112 ku	748.200
2.	Tetes	411.402 ku	448.920
Jumlah		953.514 ku	1.197.120

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru 2014

Data mengenai anggaran jam mesin dan jam mesin aktual untuk masing-masing produk pada PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru tahun 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 13 Anggaran Jam Mesin PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012

No	Jenis produk	Jumlah produksi	Total jam mesin
1.	Gula	553.640 ku	2.655
2.	Tetes	422.930 ku	1.593
Jumlah		976.570 ku	4.248

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru 2014

Tabel 14 Jam Kerja Mesin Aktual PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012

No	Jenis produk	Jumlah produksi	Total jam mesin
1.	Gula	542.112 ku	2.580
2.	Tetes	411.402 ku	1.548
Jumlah		953.514 ku	4.128

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru 2014

c. Biaya pembungkusan

PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru mempunyai biaya produksi lain selain biaya bahan baku (tanaman) dan biaya tenaga kerja langsung yaitu biaya pembungkusan gula. Biaya ini bukan merupakan biaya *overhead* karena yang mengkonsumsi biaya ini hanya produk gula saja. Berikut merupakan biaya pembungkusan gula pada PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru tahun 2012.

Tabel 15 Anggaran Biaya Pembungkusan PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012 (dalam ribuan rupiah)

No	Jenis produk	Jumlah produksi	Total biaya pembungkusan
1.	Gula	553.640 ku	6.993.013
2.	Tetes	422.930 ku	0
Jumlah		976.570 ku	6.993.013

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru 2014

Tabel 16 Biaya Pembungkusan Aktual PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012 (dalam ribuan rupiah)

No	Jenis produk	Jumlah produksi	Total biaya pembungkusan
1.	Gula	542.112 ku	6.170.553
2.	Tetes	411.402 ku	0
Jumlah		953.514 ku	6.170.553

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru 2014

d. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik pada PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru meliputi biaya-biaya berikut ini:

1) Biaya tenaga kerja tidak langsung

yaitu semua biaya tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi dari suatu produk.

2) Biaya bahan penolong

yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk bahan yang digunakan untuk melengkapi produk jadi. Bahan penolong yang digunakan dalam pembuatan gula berupa kapur, belerang, asam fosfat, flokulan, caustic soda, Pb Asetat dan Pb. Oxyda.

3) Biaya pemeliharaan mesin dan instalasi

yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk merawat/memelihara mesin produksi agar senantiasa siap jika digunakan sehingga proses produksi bisa berjalan dengan lancar.

4) Biaya pemeliharaan gedung

yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk merawat/memelihara gedung.

5) Biaya pemeliharaan kendaraan

yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang digunakan untuk merawat, memperbaiki kendaraan operasional perusahaan yang menunjang proses produksi.

6) Biaya listrik

yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atas pemakaian listrik yang menunjang proses produksi yaitu untuk menjalankan mesin-mesin produksi, penerangan pabrik dll.

7) Penyusutan aktiva tetap

yaitu biaya-biaya yang dibebankan atas pemakaian aktiva tetap oleh perusahaan yaitu terdiri dari penyusutan mesin dan peralatan serta penyusutan bangunan pabrik.

8) Biaya bahan bakar

yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli bahan bakar untuk menjalankan mesin/peralatan produksi. Biaya bahan bakar terdiri dari beberapa aktivitas yaitu meliputi pengiriman tebu

ke bagian timbangan, pengaturan tebu yang sudah ditimbang dalam emplasemen, memindahkan tebu ke meja tebu, penggerak mesin penggilingan, pemanasan mesin, penggerak mesin pemurnian, proses penguapan, proses masakan, proses puteran dan proses pengeringan.

9) Biaya terbang dan angkut

yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka menebang tebu dan mengangkutnya.

Pembebanan biaya *overhead* pabrik yang dilakukan oleh PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru masih menggunakan biaya tradisional dengan hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal yaitu jumlah unit produksi. Berikut peneliti sajikan biaya *overhead* pabrik PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru pada tahun 2012:

Tabel 17 Biaya Overhead Pabrik PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012 (dalam ribuan rupiah)

Keterangan	Jumlah
Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	21.816.435
Biaya Bahan Penolong	19.235.214
Biaya Pemeliharaan Mesin dan Instalasi	28.914.384
Biaya Pemeliharaan Gedung	11.656.849
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	3.991.311
Biaya Terbang dan Angkut	19.898.236
Biaya Listrik	2.380.057
Biaya Bahan Bakar	14.048.907
Biaya Penyusutan Aktiva Tetap	28.540.740
Jumlah	150.482.133

Sumber: PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru 2014

Biaya *overhead* pabrik tersebut diatas yang nantinya akan di bagi dengan hasil jumlah produksi sehingga akan diperoleh biaya *overhead*

pabrik masing-masing produk dalam menghitung harga pokok produksi dengan metode tradisional/konvensional.

C. Analisis data dan Interpretasi data

1. Perhitungan harga pokok produksi dengan akuntansi biaya tradisional/konvensional

Harga pokok produksi bisa dihitung setelah diketahui keseluruhan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya pembungkusan gula serta biaya *overhead* pabrik. Berikut merupakan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem biaya tradisional pada PT PG Rajawali I Unit PG Kabet Baru.

Tabel 18 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Biaya Tradisional PT PG Rajawali I Unit PG Kabet Baru Tahun 2012 (dalam ribuan rupiah)

Keterangan	Gula	Tetes
Biaya tanaman	5.554.438	4.215.193
Biaya tenaga kerja langsung	11.518.582	8.638.936
Biaya pembungkusan	6.170.553	0
Biaya <i>overhead</i> pabrik	85.311.783,194	65.170.349,806
Harga pokok produksi	108.555.356,194	78.024.478,806

Sumber: data diolah

Biaya bahan baku gula sebesar Rp 5.554.438.000 sedangkan untuk tetes sebesar Rp 4.215.193.000, diperoleh dari tabel 8. Biaya tenaga kerja langsung untuk gula sebesar Rp 11.518.582.000 dan untuk tetes sebesar Rp 8.638.936.000, biaya tenaga kerja langsung didapat dari tabel 10.

Biaya Pembungkusan gula sebesar Rp 6.170.553.000 dapat dilihat di tabel 16. Biaya *overhead* diperoleh dari jumlah biaya *overhead* pabrik pada tabel 17 dibagi dengan jumlah produksi pada tabel 5, sehingga akan didapat biaya *overhead* per unit.

$$\frac{150.482.133.000}{976.570} = 154.092,5208$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa besarnya biaya *overhead* pabrik untuk per unit produk atau per kuintal adalah sebesar Rp 154.092,5208 untuk semua jenis produk yaitu gula dan tetes. Biaya *overhead* pabrik untuk gula diperoleh dari biaya *overhead* pabrik per unit/ku dikalikan dengan jumlah unit produksi gula, begitu pula dengan produk tetes. Berikut perhitungannya:

$$\text{Rp } 154.092,5208 \times 553.640 = \text{Rp } 85.311.783.194$$

$$\text{Rp } 154.092,5208 \times 422.930 = \text{Rp } 65.170.349.806$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diperoleh harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional untuk produk gula sebesar Rp 108.555.356.194 sedangkan untuk tetes adalah sebesar Rp. 78.024.478,806. Perhitungan dengan sistem biaya tradisional dinilai tidak akurat untuk perusahaan yang memproduksi lebih dari satu produk, karena sistem tradisional menggunakan satu sumber pemicu biaya yaitu jumlah unit produksi. Pembebanan pada biaya *overhead* pabrik untuk semua produk yang dihasilkan yaitu gula dan tetes adalah sama yaitu sebesar Rp 154.092,5208. Hal inilah yang menimbulkan distorsi biaya karena

aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan masing-masing produk berbeda-beda dan tentunya akan menimbulkan biaya yang berbeda pula.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC) System

Perhitungan biaya yang dilakukan oleh PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru dapat menyebabkan terdistorsinya biaya. Penyebab terjadinya distorsi biaya yaitu ketika perusahaan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik pada produk, mengingat biaya *overhead* ini merupakan biaya tidak langsung produk sehingga sulit untuk ditelusuri dan dibebankan secara langsung ke produk. Perusahaan membebankan biaya *overhead* pabrik dengan berdasarkan volume kegiatan produksi, tanpa mempedulikan aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk. Distorsi biaya dapat dihindari pada perhitungan biayanya, berikut peneliti akan membahas perhitungan biaya produk dengan menggunakan *Activity Based Costing* (ABC) System. ABC System membebankan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk sesuai dengan aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya yang dikonsumsi oleh produk.

Berikut tahapan yang harus dilaksanakan dalam *Activity Based Costing* (ABC) system yaitu yang pertama *activity based process costing*:

a. Mengidentifikasi berbagai macam biaya

Tahap awal dalam menerapkan *Activity Based Costing* (ABC) system adalah melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan PT PG Rajawali I Unit PG

Krebet Baru. Pengidentifikasian tersebut dilakukan dengan cara mengklasifikasikan berbagai macam biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas biayanya. Berdasarkan aktivitas *overhead* pabrik, aktivitas yang mengkonsumsi biaya di PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru dikelompokkan menjadi 3 kelompok aktivitas yaitu:

- 1) Aktivitas berlevel unit (*unit-level activity*) yaitu aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan unit yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produksi. Berikut dibawah ini yang termasuk dalam aktivitas berlevel unit yaitu:
 - a) Biaya bahan penolong merupakan aktivitas berlevel unit karena pemakaiannya untuk setiap unit produk yang diproduksi.
 - b) Biaya bahan bakar merupakan aktivitas berlevel unit karena pemakaiannya digunakan untuk membeli bahan bakar yang digunakan oleh mesin produksi guna memperlancar proses produksi yang sedang berlangsung. Semakin lama proses produksi berlangsung maka semakin banyak bahan bakar yang digunakan atau dengan kata lain penggunaan bahan bakar dipengaruhi oleh banyaknya unit produksi sehingga pembebanannya didasarkan pada unit produksi.
 - c) Biaya terbang dan angkut merupakan aktivitas berlevel unit karena berhubungan dengan bahan baku yang berpengaruh ke unit produksi.

2) Aktivitas berlevel kelompok (*batch-related activity*) yaitu aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah *batch* yang diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah *batch* yang produksi. aktivitas yang berlevel kelompok/batch adalah sebagai berikut:

a) Biaya pemeliharaan mesin dan instalasi merupakan aktivitas yang berlevel *batch* hal ini dikarenakan setiap penggunaan mesin akan menghasilkan produk dalam satuan *batch* (beberapa unit produk).

3) Aktivitas tingkat fasilitas (*facility-sustaining activity*) yaitu aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk yang diproduksi. Aktivitas ini menopang proses umum manufaktur suatu pabrik. Aktivitas tersebut memberikan manfaat bagi organisasi, tetapi tidak memberikan manfaat ke setiap produk. Berikut aktivitas yang berlevel fasilitas yaitu:

a) Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan aktivitas berlevel fasilitas. Hal ini dikarenakan gaji yang diberikan untuk bagian-bagian yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi secara langsung, tetapi tenaga kerja ini mempunyai peranan penting dalam terselenggarakannya proses produksi.

b) Biaya pemeliharaan gedung merupakan aktivitas berlevel fasilitas karena gedung mendukung operasi secara umum yang merupakan fasilitas perusahaan.

- c) Biaya pemeliharaan kendaraan merupakan aktivitas berlevel fasilitas karena biaya ini dikeluarkan untuk pemeliharaan kendaraan yang merupakan fasilitas perusahaan.
 - d) Biaya pemakaian listrik merupakan aktivitas berlevel fasilitas karena listrik menopang kegiatan persahaan secara umum.
 - e) Biaya penyusutan aktiva tetap merupakan aktivitas berlevel fasilitas. Hal ini dikarenakan biaya dikeluarkan atas adanya penyusutan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.
- b. Mengalokasikan biaya sumber daya ke aktivitas

Langkah selanjutnya adalah membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. Sumber daya dikeluarkan atau disediakan untuk melaksanakan aktivitas penyediaan *cost object* dalam memenuhi kebutuhan. Seluruh sumber daya akhirnya harus dibebankan ke aktivitas untuk menentukan biaya aktivitas, dan pada gilirannya seluruh biaya aktivitas harus dibebankan ke *cost object* yang dihasilkan. Biaya sumber daya dapat dibebankan ke aktivitas dengan menelusuri secara langsung atau mengestimasi.

Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya pembungkusan tidak ditelusuri ke tiap-tiap produk. Hal ini dikarenakan biaya-biaya tersebut telah melekat pada tiap-tiap produk yang bergantung pada banyaknya produksi. Berikut pengelompokan anggaran biaya *overhead* pabrik pada PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru.

Tabel 19 Pengelompokan Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik pada Kelompok Aktivitas PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru (dalam ribuan rupiah)

No	Keterangan	Jumlah	
1.	Aktivitas berlevel unit		
	Bahan penolong	19.235.214	
	Tebang dan angkut	19.898.236	
	Bahan Bakar	14.048.907	
	Jumlah		53.182.357
2.	Aktivitas berlevel <i>batch</i>		
	Pemeliharaan mesin dan instalasi	28.914.384	28.914.384
3.	Aktivitas berlevel fasilitas		
	Tenaga kerja tidak langsung	21.816.435	
	Pemeliharaan gedung	11.656.849	
	Pemeliharaan kendaraan	3.991.311	
	Listrik	2.380.057	
	Penyusutan aktiva tetap	28.540.740	
	Jumlah		68.385.392
Jumlah total biaya <i>overhead</i>		150.482.133	

Sumber: data diolah

c. Menentukan *cost driver* yang tepat

Adapun pemicu biaya (*cost driver*) yang dapat ditentukan pada

PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru:

- 1) Jumlah biaya bahan baku
- 2) Jumlah unit produksi
- 3) Jumlah jam mesin
- 4) Jumlah jam tenaga kerja langsung

d. Menentukan kelompok-kelompok (*cost pool*) yang homogen

Langkah selanjutnya, biaya-biaya *overhead* tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kelompok biaya yang homogen untuk menentukan pusat aktivitas (*cost pool*) dan pemicu biayanya (*cost*

driver). Kelompok biaya yang homogen (*homogeneous cost pool*) merupakan sekumpulan biaya *overhead* yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Dalam kelompok biaya yang homogen ini, masing-masing aktivitas memiliki pemicu biaya (*cost driver*) yang sama.

Penjelasan penggolongan *cost driver* aktivitas *overhead* pabrik PT PG Rajawali I Unit PG Kribet Baru:

- 1) Bahan penolong merupakan aktivitas dengan *cost driver* jumlah biaya bahan baku, karena pemakaiannya membantu mengirangi pemakaian bahan baku.
- 2) Biaya tebang dan angkut merupakan aktivitas dengan *cost driver* jumlah biaya bahan baku karena biaya tebang dan angkut berkaitan dengan tanaman yang merupakan bahan baku produksi pembuatan gula dan tetes.
- 3) Biaya pemeliharaan kendaraan merupakan aktivitas dengan *cost driver* jumlah unit produksi karena kendaraan digunakan untuk proses produksi yang berkaitan dengan banyaknya produk yang dihasilkan.
- 4) Biaya bahan bakar merupakan aktivitas dengan *cost driver* jumlah unit produksi karena pemakaian bahan bakar tersebut merupakan akumulasi dari beberapa aktivitas yang meliputi pengiriman tebu ke

tempat timbangan, pengaturan tebu yang sudah ditimbang dalam emplasemen, dan mengerakkan mesin mesin produksi.

- 5) Biaya pemeliharaan mesin dan instalasi merupakan aktivitas dengan *cost driver* jumlah jam mesin karena pemeliharaan mesin tergantung dari lama tidaknya penggunaan mesin, sehingga pembebanannya didasarkan atas jam mesin.
- 6) Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan aktivitas dengan *cost driver* jam tenaga kerja langsung karena biaya tersebut dipicu oleh jam kerja karyawan.
- 7) Biaya pemeliharaan gedung merupakan aktivitas dengan *cost driver* jam tenaga kerja langsung karena biaya tersebut dipicu oleh jam kerja karyawan.
- 8) Biaya penyusutan aktiva tetap merupakan aktivitas dengan *cost driver* jam tenaga kerja langsung.
- 9) Biaya pemakaian listrik merupakan aktivitas dengan *cost driver* jam tenaga kerja langsung. Hal ini dikarenakan biaya tersebut dipicu oleh jam tenaga kerja karyawan.

Berikut peneliti sajikan data mengenai penggolongan biaya ke dalam pusat aktivitas (*cost pool*) pada tabel 20, kemudian data mengenai total *cost pool* pada tabel 21 dan total *cost driver* pada tabel 22.

Tabel 20 Penggolongan biaya ke dalam pusat aktivitas (*cost pool*) PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru

<i>Homogenitas cost pool</i>	<i>Cost driver</i>	<i>Cost pool</i>
Pool 1 Bahan penolong Biaya terbang dan angkut Jumlah	Jumlah biaya bahan baku Jumlah biaya bahan baku	19.235.214 <u>19.898.236</u> 39.133.450
Pool 2 Pemeliharaan kendaraan Bahan bakar Jumlah	Jumlah unit produksi Jumlah unit produksi	3.991.311 <u>14.048.907</u> 18.040.218
Pool 3 Pemeliharaan mesin dan Instalasi	Jumlah jam mesin	28.914.384
Pool 4 Tenaga kerja tidak langsung Pemeliharaan gedung Listrik Penyusutan aktiva tetap Jumlah	Jumlah jam TKL Jumlah jam TKL Jumlah jam TKL Jumlah jam TKL	21.816.435 11.656.849 2.380.057 <u>28.540.740</u> 64.394.081
Total biaya overhead pabrik		150.482.133

Sumber: data diolah

Tabel 21 Total *Cost pool* PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru (dalam ribuan rupiah)

<i>Cost Pool</i>	<i>Total Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>
1	39.133.450	Jumlah biaya bahan baku
2	18.040.218	Jumlah unit produksi
3	28.914.384	Jumlah jam mesin
4	64.394.081	Jumlah jam tenaga kerja langsung

Sumber : data diolah

Tabel 22 Total Cost Driver PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru

<i>Cost driver</i>	Biaya bahan baku	Jumlah unit produksi	Jam mesin	Jam tenaga kerja langsung
Gula	6.018.915	553.640	2.655	769.950
Tetes	4.597.897	422.930	1.593	461.970
Jumlah	10.616.812	976.570	4.248	1.231.920

Sumber: data diolah

e. Menentukan tarif kelompok

Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif ini dihitung dengan rumus total biaya *overhead* untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukuran aktivitas kelompok tersebut atau jumlah *cost drivernya*. Perhitungan tarif masing-masing kelompok dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 23 Tarif kelompok per Cost Driver pada PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru (dalam ribuan rupiah)

<i>Cost pool</i>	Total cost pool (RP)	<i>Cost driver</i>			Tarif Pool per cost driver (Rp)
		Dasar pembebanan	Jumlah	Satuan	
a	b	c	D	e	f= b:d
1.	39.133.450	Jumlah biaya bahan baku	10.616.812	Rupiah	3,6860
2.	18.040.218	Jumlah unit produksi	976.570	Kuintal	18,4730
3.	28.914.384	Jumlah jam mesin	4.248	Jam	6806,5875
4.	64.394.081	Jumlah jam tenaga kerja langsung	1.231.920	Jam	52,2713

Sumber: data diolah

Langkah selanjutnya dalam menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System* adalah *activity based object costing*. *Activity based object costing* merupakan proses perhitungan harga pokok produksi berdasarkan konsumsi setiap produk terhadap aktivitas. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penetapan harga pokok produksi yang menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC) System*.

Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing *cost driver* sesungguhnya oleh masing-masing jenis produk dikalikan dengan tarif masing-masing kelompok biaya (*cost pool*) sehingga diperoleh biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing jenis produk. Berikut peneliti sajikan data perhitungan mengenai pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan *ABC system* pada masing-masing produk pada PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru (Tabel 24).

Harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC) System* dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya pembungkusan (khusus untuk produksi gula) serta biaya *overhead* pabrik. Berikut merupakan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC) System* (Tabel 25)

Tabel 24 Pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan ABC system pada masing-masing produk pada PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru (dalam ribuan rupiah)

Pusat aktivitas	Gula	Tetes
Jumlah biaya bahan baku $5.554.438 \times 3,6860$ $4.215.193 \times 3,6860$ (realisasi jumlah biaya bahan baku)	20.473.658,47	15.537.201,4
Jumlah unit produksi $542.112 \text{ ku} \times 18,4730$ $411.402 \text{ ku} \times 18,4730$ (realisasi jumlah unit produksi)	10.014.434,98	7.599.829,146
Jumlah jam mesin $2.580 \times 6.806,5875$ $1.548 \times 6.806,5875$ (realisasi jam mesin)	17.560.995,75	10.536.597,45
Jumlah jam tenaga kerja langsung $748.200 \times 52,2713$ $448.920 \times 52,2713$ (realisasi jam tenaga kerja langsung)	39.109.386,66	23.465.632
Jumlah Biaya Overhead Pabrik	87.158.475,86	57.139.259,996

Sumber : data diolah

Tabel 25 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC) System PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012 (dalam ribuan rupiah)

Keterangan	Gula	Tetes
Biaya bahan baku (tanaman)	5.554.438	4.215.193
Biaya tenaga kerja langsung	11.518.582	8.638.936
Biaya pembungkusan	6.170.553	0
Biaya <i>overhead</i> pabrik	87.158.475,86	57.139.259,996
Harga Pokok produksi	110.402.048,86	69.993.388,996

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja serta biaya pembungkusan besarnya sama seperti pada perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional diperoleh dari tabel 8 yaitu sebesar Rp 5.554.438.000 untuk bahan baku gula dan Rp 4.215.193.000 untuk bahan baku tetes, sedangkan biaya tenaga kerja untuk gula sebesar 11.518.582.000 dan untuk tetes sebesar Rp 8.638.936.000 diperoleh dari tabel 10. Biaya pembungkusan sebesar Rp 6.170.553.000 diperoleh dari tabel 16, sedangkan untuk perhitungan biaya *overhead* pabrik diperoleh dari tabel 24 yaitu sebesar Rp 87.158.475.860 untuk produk gula dan Rp 57.139.259.996 untuk produk tetes.

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diperoleh harga pokok produksi baru yang menggunakan metode *Activity Based Costing System* yaitu sebesar Rp 110.402.048.860 untuk produk gula dan sebesar Rp 69.993.388.996 untuk produk tetes.

3. Perbandingan perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dan *Activity Based Costing* (ABC) system

Keunggulan dari penetapan harga pokok produk berdasarkan aktivitas dapat diketahui dengan melakukan perbandingan antara metode *Activity Based Costing* (ABC) System dengan sistem biaya tradisional/konvensional, dengan membandingkan perhitungan harga pokok produksi antara kedua metode tersebut, maka selisih harga pokok produksi pada tahun 2012 dapat diketahui. Berikut peneliti sajikan tabel perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode tradisional dan dengan metode *Activity Based Costing System* beserta selisih perhitungannya.

Tabel 26 Perbandingan Harga Pokok Produksi PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru Tahun 2012 (dalam ribuan rupiah)

Produk	Harga Pokok Produksi		Selisih
	Tradisional	ABC System	
Gula	108.555.356,194	110.402.048,86	- 1.846.692,67
Tetes	78.024.478,806	69.993.388,996	8.031.089,81

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui harga pokok produksi dengan metode tradisional untuk produk gula sebesar Rp 108.555.356.194 dan untuk produk tetes sebesar Rp 78.024.478.806, perhitungan tersebut diperoleh dari tabel 17, sedangkan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* (ABC) system untuk produk gula adalah sebesar Rp

110.402.048.860 dan untuk produk tetes sebesar Rp 69.993.388.996, perhitungan tersebut diperoleh dari tabel 25 sehingga diperoleh selisih antara perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional dan berdasarkan *Activity Based Costing system*, untuk produk gula Rp 108.555.356.194 - Rp 110.402.048.860 = (Rp 1.846.692.670) dan untuk produk tetes diperoleh selisih sebesar Rp 78.024.478,806 - Rp 69.993.388.996 = Rp 8.031.089.810.

Kalkulasi biaya produksi berdasarkan aktivitas menyatakan bahwa sistem biaya tradisional memiliki harga pokok produksi yang berbeda dengan metode *Activity Based Costing (ABC) System*. Dengan metode *Activity Based Costing (ABC) System* diketahui bahwa harga pokok produksi untuk setiap jenis produk yang dihasilkan oleh PT PG Rajawali I Unit PG Kribet Baru ada yang lebih rendah dan ada yang lebih tinggi. Produk gula yang dihasilkan oleh PT PG Rajawali I Unit PG Kribet Baru mengalami *undercosting* artinya pembebanan biaya yang dibebankan oleh perusahaan terlalu rendah yaitu sebesar Rp Rp 1.846.692.670 dan produk tetes mengalami *overcosting* yaitu pembebanan biaya yang dibebankan oleh perusahaan terlalu tinggi sebesar Rp 8.031.089.810.

Terjadinya *undercosting* pada produk gula sebesar Rp Rp 1.846.692.670 dan *overcosting* untuk produk tetes sebesar Rp 8.031.089.810, ini disebabkan oleh perhitungan harga pokok produksi dalam metode akuntansi biaya tradisional membebankan biaya *overhead* pabrik dengan hanya satu *cost driver* yaitu volume produksi. Biaya *overhead* pabrik per

unit (ku) diperoleh dari jumlah biaya *overhead* dibagi dengan jumlah volume produksi, sedangkan pada metode *activity based costing system* biaya *overhead* pabrik menggunakan *cost driver* lebih dari satu. Penelitian ini menggunakan 4 *cost driver* yaitu jumlah biaya bahan baku, jumlah unit produksi, jumlah jam mesin dan jumlah jam tenaga kerja langsung. Masing-masing biaya *overhead* dikelompokkan berdasarkan aktivitasnya dan setiap aktivitas disebabkan oleh *cost driver* yang berbeda dan setiap produk mengkonsumsi biaya *overhead* yang berbeda pula.

Sesuai dengan analisis yang diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa pembebanan biaya yang tidak tepat akan menimbulkan distorsi biaya. Hal ini dikarenakan sistem akuntansi biaya tradisional hanya menggunakan pemicu biaya tunggal dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik yaitu jumlah unit produksi yang dihasilkan, padahal dalam kenyataannya setiap produk yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan mempunyai proporsi yang berbeda dalam mengkonsumsi biaya *overhead* pabrik. Apabila kondisi seperti ini tidak diperhatikan dengan serius akan berdampak bagi perusahaan antara lain yaitu perusahaan tidak bisa mencapai *cost effective*, harga jual yang ditentukan tidak akurat, serta berpengaruh terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa yang telah dilakukan mengenai analisis *Activity Based Costing* (ABC) *System* dalam penetapan harga pokok produksi pada PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penetapan harga pokok produksi yang diterapkan di PT PG Rajawali I Unit PG Krebet Baru masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional, dimana dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik hanya menggunakan pemicu biaya tunggal. Sistem biaya tersebut mengakibatkan terjadinya distorsi biaya dalam penetapan harga pokok produksinya, akibatnya terjadi pembebanan biaya yang terlalu rendah/*undercosting* untuk produk gula dan produk tetes mengalami pembebanan biaya yang terlalu tinggi/*overcosting*.
2. Sistem akuntansi biaya tradisional yang digunakan oleh pabrik tidak mampu memberikan informasi yang akurat yang mencerminkan konsumsi sumber daya sebenarnya oleh masing-masing jenis produk. Ketidakakuratan ini dapat menyebabkan kesalahan bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.
3. Sistem biaya berdasarkan aktivitas atau *Activity Based Costing* (ABC) *System* berusaha mengatasi ketidakakuratan dalam pengalokasian biaya

oleh sistem akuntansi biaya tradisional yaitu dengan cara menganalisa produk yang dihasilkan oleh perusahaan secara akurat dan menggunakan dasar pengalokasian yang lebih baik, sehingga manajemen memiliki informasi yang lebih baik dalam membuat keputusan-keputusan.

4. Sistem akuntansi biaya tradisional dalam membebankan harga pokok produksi untuk produk gula yang dihasilkan oleh PT PG Rajawali I Unit PG Kribet Baru terlalu rendah (*undercosting*) yaitu sebesar Rp 1.846.692.670 dan produk tetes mengalami *overcosting* sebesar Rp 8.031.089.810.
5. Analisa dan penerapan *Activity Based Costing* (ABC) System pada PT PG Rajawali I Unit PG Kribet Baru digunakan sebagai pengontrol sistem biaya tradisional yang sekarang masih diterapkan sehingga dapat menghasilkan perhitungan biaya produk yang lebih akurat dan relevan sehingga dapat membantu perusahaan dalam mencapai *cost effective*.

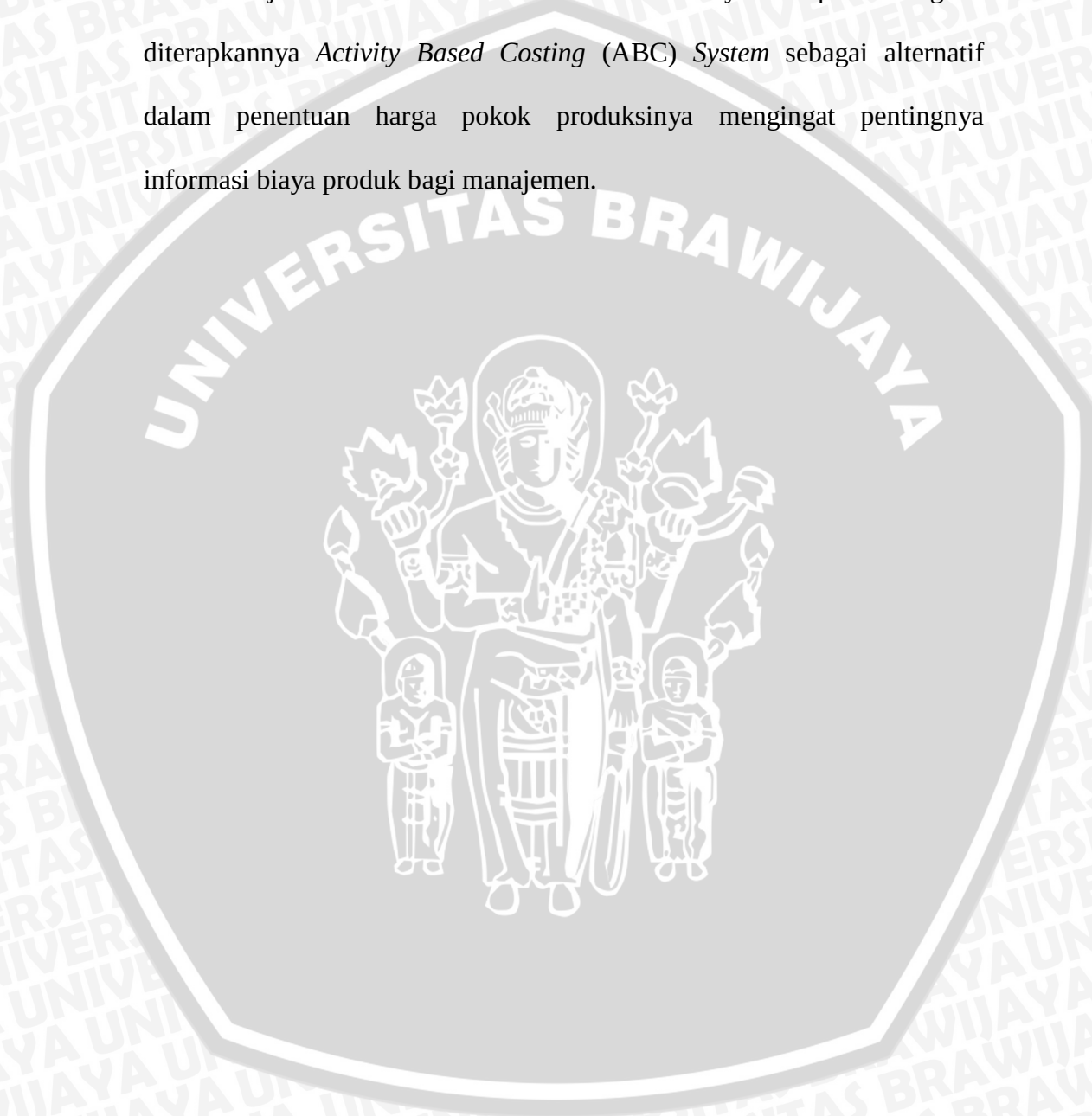
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mencoba memberikan saran yang berkaitan dengan sistem biaya dalam menetapkan harga pokok produksi yang dapat membantu pihak manajemen PT PG Rajawali I Unit PG Kribet Baru dalam menentukan kebijakan ataupun keputusan-keputusan mengenai fungsi akuntansi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sistem akuntansi biaya tradisional yang diterapkan di PT PG Rajawali I Unit PG Kribet Baru kurang akurat dalam perhitungan untuk biaya

produknya, maka sebaiknya perusahaan meninjau ulang sistem biaya yang digunakan.

2. PT PG Rajawali I Unit PG Kribet baru hendaknya mempertimbangkan diterapkannya *Activity Based Costing* (ABC) System sebagai alternatif dalam penentuan harga pokok produksinya mengingat pentingnya informasi biaya produk bagi manajemen.



DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Ed. Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.

Blocher, Edward J., David E Stout, dan Gary Cokins. 2011. *Manajemen Biaya Pendekatan Strategis*. Diterjemahkan oleh David Wijaya. Jakarta: Salemba Empat.

Blocher, Edward J., Kung H. Chen dan Thomas W.Lin. 2000. *Manajemen Biaya dengan Tekanan Stratejik*. Jilid 1. Diterjemahkan oleh A. Susty Ambarriani. Jakarta: Salemba empat.

Bustomi, Bastian dan Nurlela. 2006. *Akuntansi Biaya: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Carter, William K., Milton F. Usry. 2006. *Cost Accounting*. Ed.13. Diterjemahkan oleh Krista. Jakarta: Salemba Empat.

Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Buku 1. Diterjemahkan oleh Krista. Jakarta: Salemba Empat.

Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah Abdullah. 2011. *Akuntansi Biaya*. Ed.3. Jakarta: Salemba Empat.

Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.

Halim, Abdul dan Bambang Supono. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.

Hananto dan Zulkifli. 2003. *Manajemen Biaya*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Hansen, Don R dan Mowen Maryanne M. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Buku 1. Ed 8. Jakarta: Salemba Empat

Horngren, Charles T., Srikant M. Datar & George Foster. 2008. *Akuntansibiaya*. Edisi keduabelas. Diterjemahkan oleh P.A.Lestari. Jakarta: Erlangga.

_____. 2006. *Akuntansi Biaya Pendekatan Manajerial*. Jakarta: Erlangga.

_____. 2005. *Akuntansi biaya penekanan manajerial Jilid I*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.

Jusup, Al. Haryono. 2005. *Dasar-dasar Akuntansi*. Ed.6. Yogyakarta: STIE YKPN.

Kholmi, Masiyah Yuningsih. 2009. *Akuntansi Biaya*. Malang: UMM Press.

Kotler, Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran*. Jilid 2. Ed.11. Diterjemahkan oleh Benyamin Molen. Jakarta: PT. Indeks

Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Ed.3. Jakarta: Erlangga.

Kusnadi, H., Zainul Arifin, Moh. Syadeli. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Malang : Universitas Brawijaya.

Mulyadi. 2003. *Activity Based Cost System informasi biaya untuk pengurangan biaya*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

_____. 2003. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: AMP YKPN.

_____. 2007. *Activity-Based Cost System*. Yogyakarta: UPP STIM. YKPN.

_____. 2007. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Prawironegoro, Darsono. 2005. *Akuntansi manajemen : Suatu Alat untuk Mengambil Keputusan Bagi Para Praktis Bisnis dalam Upaya Meningkatkan Laba dan Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Diadit Media.

Raiborn, Cecily A dan Michael R. Kinney. 2011. *Akuntansi Biaya Dasar dan Perkembangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Riwayadi. 2006. *Akuntansi biaya*. Padang: Andalas University Press.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Supriyono, R.A. 2002. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Ed.2. Yogyakarta: BPFE.

Soeratno. 2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Tjahjono, Achmad dan Sulastiningsih. 2003. *Akuntansi Pengantar: Pendekatan Terpadu*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Tunggal, Amin Widjaja. 2009. *Pengantar Activity Based Costing (ABC) dan Activity Based Management (ABM)*. Jakarta: Harvarindo.

Witjaksono, Armanto. 2013. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zahroh. 2012. *Akuntansi Biaya I*. Malang: Brawijaya University.

CURRICULUM VITAE**BIODATA**

Nama : Ida Fauziah

Nomor Induk Mahasiswa : 105030213111007

Tempat dan Tanggal Lahir : Wonogiri, 26 Agustus 1992

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asal : Desa Sambirejo, Kec. Jatisrono, Kab. Wonogiri

RIWAYAT PENDIDIKAN**Pendidikan Formal**

- | | |
|---------------------------|------------------|
| 1. SD Mojoroto | Tamat Tahun 2004 |
| 2. SMP Negeri 1 Jatisrono | Tamat Tahun 2007 |
| 3. SMK Negeri 1 Ponorogo | Tamat Tahun 2010 |

Pendidikan Non Formal

1. Dekstop Application Training Universitas Brawijaya
2. IC3 (Internet and Computing Core Certification)
3. TOEIC Universitas Brawijaya

PENGALAMAN MAGANG

PT PG Rajawali I Unit PG Kreet Baru